

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
DI MIN 8 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan**

Oleh

EKO PRIYANTO

1511030037

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H/2019M**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
DI MIN 8 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

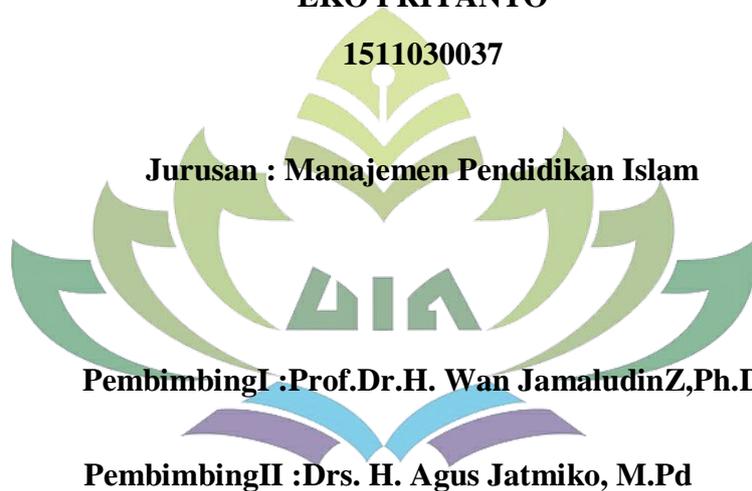
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan**

Oleh

EKO PRIYANTO

1511030037

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam



PembimbingI :Prof.Dr.H. Wan JamaludinZ,Ph.D

PembimbingII :Drs. H. Agus Jatmiko, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H/2019M**

ABSTRAK

Diberlakukannya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan Daerah, sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Kebijakan yang semula dikendalikan oleh pemerintah pusat (sentralistik) diserahkan sepenuhnya kepada daerah (desentralistik). Dalam konteks otonomi daerah, saat ini sedang dikembangkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga sekolah mempunyai kemandirian untuk dapat mengoptimalkan seluruh komponen/warga sekolah. Dimana seluruh warga sekolah dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam implementasinya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Berangkat dari latar belakang inilah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Iftidayah Negeri 8 Bandar Lampung. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Madrasah Iftidayah Negeri 8 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Iftidayah Negeri 8 Bandar Lampung, yang meliputi manajemen kurikulum dan pengajaran, tenaga pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta layanan khusus telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun bukan berarti Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Iftidayah Negeri 8 Bandar Lampung ini tanpa adanya hambatan. Masih ada beberapa hambatan seperti kurangnya partisipasi orang tua siswa dalam pengembangan sekolah, masih adanya pengaruh dari pusat (Diknas) dalam pengambilan keputusan sekolah, terbatasnya sarana dan prasarana serta terbatasnya pengetahuan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Kata kunci:Implementasi, Manajemen Berbasis Sekolah, Prestasi Belajar

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EkoPriyanto
NPM : 1511030037
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 8 Bandar Lampung**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei2019

Penulis,

EkoPriyanto
NPM. 1511030037



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
DIMIN 8 BANDAR LAMPUNG**

Nama : EKO PRIYANTO
NPM : 1511030037
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Wan Jamaludin Z, Ph.D
NIP. 197123211995031001

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Drs. H. Amirudin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001



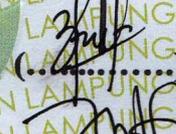
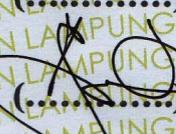
**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI MIN 8 BANDAR LAMPUNG” disusun oleh, EKO PRIYANTO, NPM: 1511030037, program studi Manajemen Pendidikan Islam, telah di Ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal: Jum’at / 26 Juli 2019.

TIM PENGUJI

- Ketua** : Drs. H. Amirudin, M.Pd.I 
- Sekretaris** : Sri Purwanti Nasution, M.Pd 
- Penguji Utama** : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd 
- Penguji Pendamping I** : Prof. Dr. H. Wan Jamaludin Z, Ph.D 
- Penguji Pendamping II** : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281983032002



MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri”.

(Q. S. Ar-Ra'du: 11)¹



¹Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Pustaka Diponegoro), 2012, hlm 199.

PERSEMBAHAN

Seiring dengan ucapan syukur kehadiran Allah SWT, karya tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak (Ahmad Luari) dan Ibu (Nunuk Lasiah) yang telah bersusah payah membesarkanku, yang memberikan cinta dan kasih sayang, mendidik dan selalu mendoakan untuk keberhasilanku.
2. Saudara (Aprian Tri Saputra)
3. Almamater dan teman-teman mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya teman-teman Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
4. Bpk. Prof. Dr.H.Wan Jamaluddin Z, Ph.D. selaku pembimbing I, dan Bpk, Dr.H. Agus Jatmiko, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan demi selesainya skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan Ilmu Pengetahuannya kepada penulis selama dia belajar di Fakultas Tarbiyah khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
6. Para karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
7. Semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah membalas semua kebaikan mereka.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

EkoPriyanto, dilahirkan di Kota Bumipadatanggal 04 April 1996, AnakpertamadariduasaudaradaripasangBapak Ahmad LuaridanIbuNunukLasia.

Pendidikan yang penulis tempuh bermula di SDN 2 Kenali Kec. Belalau Kabupaten Lampung Barat dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Belalau yang selesai pada tahun 2012. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 2 Belalau, Selama di sekolah menengah atas penulis aktif di Olahraga sebagai anggota.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam NegeriRadenIntan Lampung (UIN) Fakultas Tarbiyahdan Keguruan konsentrasi di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Program Strata Satu (S1). Selama menjadimahasiswa, penulis mengikuti kegiatan Ekstra kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) angkatan 2016.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang maha mengetahui dan maha melihat hamba-hambanya, maha suci Allah yang menciptakan bintang-bintang dan langit yang dijadikannya penerang, dan bulan yang bercahaya. Tuhan semesta alam yang telah menggenggam setiap kejadian, penyempurna setiap kebahagiaan, tempat kubersandar dan bersyukur atas seluruh nikmat yang tanpa batas telah diberikan. Shalawat serta salam senantiasa menyelimuti Rosulullah SAW tercinta beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman. Tabi'inserta para pengikutnya hingga hari ini. Semoga kita mendapatkan safa'atnya di akhirat kelak. Amin..

Skripsi yang berjudul “**Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 8 Bandar Lampung**” ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang bersifat moral, material maupun spiritual, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H.ChairulAnwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. H.Amiruddin M.Pd.I selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

3. Bpk. Prof. Dr.H.Wan Jamaluddin Z,Ph.D.selaku pembimbing I, dan Bpk,Dr.H. Agus Jatmiko, M.Pd.selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan demi selesainya skripsi ini.
4. Seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khusus nya Jurusan MPI yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
5. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan berbagai literature yang relevan dengan skripsi ini.
6. BpkSuntari, S.Ag. selakukepalasekolah di MIN 8 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk penelitian dan berkenan memberi bantuan, selama peneliti melakukan penelitian.
7. Teman tercinta Indri Satrianti yang selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini selesai.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Andri Wahyudi, Septa Yusnandar, Egi, Heru Prabowo, Sudaryanto dan Umi Angraini Pangestu dan yang lainnya yang telah membantuku, memotivasi dan mendoakanku dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan MPI B 2015 yang selama ini menja dikeluarga, sahabat dan teman yang membantu, memotivas idan menghibur.
10. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, Saudara/I sekalian menjadi amal ibadah dan Allah SWT membalasnya Aamiin YaRabbalAlamin...



Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis,

EkoPriyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang.....	4
D. Fokus Masalah.....	10
E. Sub Fokus Masalah.....	12
F. Rumusan Masalah.....	14
G.Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
H. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	15
2. Sumber Data.....	17
3.Alat Pengumpulan Data	18
5.Uji Keabsahan Data.....	22

6. Analisis Data	24
------------------------	----

BAB II LANDASAN TEORI

A.Manajemen	27
B.Implementasi MBS.....	29
1. Pengertian MBS.....	29
2.Konsep Dasar MBS.....	33
a).Manajemen sekolah.....	33
b).Manajemen Berbasis Sekolah.....	38
3. Komponen MBS	41
4.Faktor-Faktor yang perlu di perhatian.....	42
5. Strategi Implementasi MBS	45
6. Karakteristik MBS	48
1.Ouput yang diharapkan	50
2. proses.....	50
3. Input pendidikan.....	55
C. Faktor pendukung dan penghambat penerapan MBS.....	56
1.Faktor Pendukung Penerapan MBS.....	56
2. Faktor Penghambat Penerapan MBS.....	58
3. Pemecahan Faktor Penghambat MBS.....	60
D.Upaya Peningkatan Prestasi Belajar	62
E. Implementasi MBS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar	73

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambar Umum Objek Penelitian	75
1. Sejarah singkat MIN Panjang Bandar Lampung	75
2. Visi dan Misi MIN 8 Bandar Lampung	76
3. Profil MIN 8 Bandar Lampung.....	78
4. Data Guru Dan Siswa.....	78
5. Data Fasilitas Sekolah.....	79
B. Deskripsi Data Penelitian	80

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A . Manajemen Berbasis Sekolah MBS89

B. Faktor Pendukung dan Penghambat MBS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar MIN 8 Bandar Lampung.....101

C. Implementasi MBS dalam meningkatkan prestasi belajar103

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan107

B. Saran.....108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data ciri-ciri MBS	49
Tabel 2.1 Jumlah Siswa	79
Tabel 3.1 Data Fasilitas Sekolah	79
Tabel 4.1 Struktur Organisasi	85
Tabel 5.1 Hasil Data Prestasi Akademik Siswa MIN 8 Bandar Lampung	105
Tabel 6.1 Hasil Data Prestasi Non Akademik Siswa MIN 8 Bandar Lampung	105
Tabel 7.1 Perolehan Nilai Ujian Nasional	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1Kartu Konsultasi Skripsi.....	109
Lampiran3Surat Balasan Penelitian dari MIN 8 Bandar Lampung	110
Lampiran 4Instrumen Penelitian ManajemenBerbasisSekolah	111



DAFTAR GAMBAR

Kisi-kisi Lampiran Dokumentasi di MIN 8 Bandar Lampung.....113



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginter prestasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menegaskan kata dan istilah yang di gunakan dalam judul penelitian ini.adapun istilah-istilah yang perlu penulis tegaskan antara lain sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi adalah “pelaksanaan, penerapan”

Yang di maksud implementasi dalam hal ini adalah sampai dimana penerapan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.¹

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Adapun yang di maksud dengan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan terjemahan dari “*school based management*” istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mula mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat.²

Menurut para Ahli pengerti Manajemen Berbasis Sekolah diantaranya *Pricilla Wohlstetter dan Albert Mohrman* menjelaskan bahwa pada hakikatnya, Manajemen Berbasisi Sekolah berpijak pada Self Determination Theory. Teori ini menyatakan bahwa apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki kepuasan untuk mengambil sendiri, maka orang atau kelompok orang tersebut akanmemiliki

¹Team Penyusun ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta :Balai Pustaka 1998) hlm 374.

² Ibtisam Abu Duha,*scool Based Management*, (Jakarta:Kencana 2004)hlm.7

tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan.³ Berangkat dari teori ini, banyak definisi mengenai Manajemen Berbasis Sekolah yang dikemukakan oleh para pakar.

Eman Suparma, seperti yang dikutip oleh Mulyono, mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai penyeserasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kekompakan kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional. Sementara itu, Slamet mengartikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pengoordinasian dan penyeserasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif). Hal ini berarti sekolah harus bersikap terbuka dan inklusif terhadap sumber daya di luar lingkungan sekolah yang mempunyai kepentingan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.⁴

Menurut E. Mulyasa: MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staff, menawarkan

³Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah Di iEra Otonomi Pendidikan*, (Bangun Tapan Yogyakarta: IRCisoD 2010) hlm 70.

⁴*Ibid* hlm 71

partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Jadi MBS merupakan sebuah strategi untuk memajukan pendidikan dengan mentransfer, keputusan penting memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana sekolah. MBS menyediakan kepala sekolah, guru, siswa kontrol yang sangat besar dalam proses pendidikan dengan memberikan mereka tanggungjawab untuk memutuskan anggaran, personil serta kurikulum. Dan bertujuan mendesain ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi Manajemen Pembelajaran dengan beberapa alasan yaitu sebagai berikut :

1. Penulis tertarik mengetahui penerapan double sift, sebagai upaya peningkatan prestasi belajar dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 8 Bandar Lampung.
2. Penerapan Pembelajaran masing-masing lembaga pendidikan memiliki ciri khas tersendiri, karena itu penulis tertarik untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan double sift di MIN 8 Bandar Lampung, terutama dalam segi pembelajaran, pembagian jam pelajaran.
3. Masalah yang diteliti relevan dengan pendidikan yang penulis pelajari di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena itu peningkatan sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan *kualitas pendidikan* merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Menyadari penting proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya.

tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁵

Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah Daerah, berusaha menyerahkan sebagian berkas wewenang kepada daerah dan provinsi dan kabupaten kota secara luas, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan pemerintah kabupaten kota memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan, melaksanakan dan mengendalikan program dan kegiatan pendidikan dalam kerangka kebijakan nasional.

Sedangkan pemerintah pusat bertanggung jawab dalam pengembangan kebijakan dan rencana strategis, pengawasan kualitas dan koordinasi perencanaan program pendidikan pada tingkat nasional.

Melakukan kegiatan tersebut diharapkan tumbuhnya prakarsa, partisipasi, inovasi, dan kreatifitas dari bawah, baik dari peserta didik, guru, sekolah/madrasah maupun masyarakat di daerah, dan layanan di bidang pendidikan di harapkan dapat lebih memenuhi kebutuhan, lebih cepat, efisien dan efektif, serta diharapkan munculnya berbagai variasi model pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah/Madrasah, selaras dengan kondisi dan konteks daerah-daerah yang ada di nusantara. Namun pada kenyataannya, penerapan kebijakan tersebut tidaklah semudah yang di bandingkan, apalagi mereka sudah begitu lama terbiasa dengan sikap ketergantungan terhadap birokrasi, dan dikendalikan berbagai peraturan yang di tentukan dari atas. misalnya dalam manajemen pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana, buku-buku

⁵Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*(Jakarta: Rineka Cipta 2010) hlm 202

pelajaran, pembiayaan, dan sumber-sumber sekolah/madrasah atau MBS/MBM. Dengan demikian manajemen berbasis sekolah sama dengan manajemen berbasis madrasah. Untuk merealisasikan Manajemen Berbasis Sekolah dalam suatu pendidikan, maka perlu didukung oleh pengembangan masyarakat di sekolah tersebut.

Sebagaimana dijelaskan Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik.

Pendidikan ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bunyi:

“pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan utama penerapan Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. peningkatan efisiensi diperoleh melalui keeluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. peningkatan mutu di peroleh melalui

partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai control, serta hal lain yang dapat menumbuhkan kembangkan duasana yang kondusif.

Menurut Kustini Hardi, ada tiga tujuan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Pertama*, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam aspek manajemen berbasis sekolah (MBS), *kedua*, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsure komite sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik disekolah maupun dilingungan masyarakat setempat. *Ketiga*, mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari unsure komite sekolah untuk membantu peningkatan mutu sekolah. Adapun Departemen Pendidikan Nasional mendeskripsikan bahwa tujuan pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola serta sumber daya yang tersedia. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, pemerintah dan tentang mutu sekolah serta meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.⁶

Sementara itu, baik berdasarkan kajian pelaksanaan di Negara-negara lain maupun yang tersurat dan tersirat dalam kebijakan pemerintah serta UU Sisdiknas pasal 55 ayat (1) yang berbunyi: Masyarakat berhak menyelenggarakan

⁶Depdiknas, *Konsep dan Pelaksanaan Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta : Dikmenum , 2001) hlm 4.

pendidikan berbasis masyarakat, setidaknya ada empat aspek, yaitu Kualitas (mutu) dan relevansi, keadilan, efektivitas dan efisiensi; serta akuntabilitas.

Berdasarkan pedoman pengelolaan sekolah yang diterbitkan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Manajemen berbasis sekolah diartikan sebagai bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan, yang ditandai dengan adanya kewenangan pengambilan keputusan yang lebih luas ditingkat sekolah. Dan kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai supervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Bagi guru yang sudah baik agar dapat dipertahankan kualitasnya dan bagi guru yang belum baik dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Sementara itu semua, semua guru yang sudah berkompeten maupun yang masih lemah harus diupayakan agar tidak ketinggalan zaman dalam proses pembelajaran maupun materi yang diajarkan.⁷ Kepala sekolah adalah manajer terdapat dalam sistem persekolahan yang terdesentralisasi ditingkat kabupaten. Menurut teori modern, hanya manajer terdepan yang berhak menjadi supervisor. Manajer tertinggi yaitu kepala kantor pendidikan di kabupaten, dan manajer madya ialah kepala kantor pendidikan di kecamatan tidak diperkenankan menjadi supervisor, walaupun di kedua kantor itu boleh ada badan sebagai wadah kelompok-kelompok supervisor bidang studi.⁸

Kepala Sekolah adalah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang memberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi

⁷E.Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Dan Kepala Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm 122.

⁸Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 2011) hlm 4.

pelajaran dan murid yang menerima pelajarannya. Sebagai orang yang mendapat tugas tambahan berarti tugas pokok kepala madrasah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik, disini berarti dalam suatu sekolah seorang kepala madrasah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan.⁹

Kepala sekolah sangat penting sekali dalam mengejar mutu yang diinginkan pada setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Sekolah atau lembaga pendidikan hanya akan maju bila dipimpin oleh kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan yang visioner, memiliki keterampilan manajerial, serta integrasi kepribadian dalam melakukan peningkatan mutu. Untuk menerapkan mutu pendidikan pada sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya, banyak komponen yang harus diperhatikan, komponen tersebut mencakup kepemimpinan, pendidikan, dan pelatihan, iklim organisasi, fokus pelanggan, metode ilmiah dan alat-alatnya, data yang bermakna, serta tim penyelesaian masalah. Semua komponen itu hanya akan berfungsi dengan baik saat pimpinan sebagai faktor utama berjalan secara efektif. Tanpa kepemimpinan, maka komponen lain tidak akan berarti, bahkan tidak akan berwujud, intinya untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan demi meraih prestasi yang baik, seseorang pemimpin harus bekerja keras dan sungguh-sungguh.

⁹Purwanti, Sri, Peranan kepala Madrasah terhadap kinerja guru, Jurnal AL-Idarah, vol.6 No.1(2016).

Hal ini berkaitan dengan ayat Al-qur'an Surat Al-Qasas ayat :77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



“Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Qs. Al-Qasas :77)¹⁰”

Berdasarkan dari penjelasan ayat diatas, ada beberapa pertimbangan yang penting untuk diperhatikan adalah perspektif yang ditumbuhkan para pemimpin pendidikan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. *Vision and symbols*, kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga terhadap sifat, pelajaran dan masyarakat luas.
- b. *Management by walking about* (NBWA) yaitu suatu cara bagi pimpinan untuk memahami, berkomunikasi, dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga dengan tidak hanya duduk dibelakang meja kerjanya.
- c. *For the kids*, yaitu perhatian yang sungguh-sungguh kepada semua anggota lembaganya, baik pelajar (primary customer) maupun pelanggan lain.

¹⁰Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*,(Bandung:CV. Pen Diponegoro),2012,hlm 315.

- d. *Autonomy, experimentation, and support for failure*, yaitu memiliki otonomi, suka mencoba hal-hal baru, dan memberikan dukungan bagi sikap inisiatif dan inovatif untuk memperbaiki kegagalan.

Peran kepemimpinan pada setiap level organisasi akan menentukan pencapaian peningkatan mutu. Komitmen terhadap mutu sekolah harus merupakan sikap utama dari pemimpin lembaga pendidikan tertentu. Para pendukung Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpendapat bahwa prestasi belajar murid-murid lebih mungkin meningkat jika manajemen pendidikan dipusatkan di sekolah dibandingkan pada tingkat daerah. Para kepala sekolah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan sekolahnya dibandingkan para birokrat di tingkat pusat daerah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru yang harus menerapkannya tidak berperan serta merencanakannya.

MIN 8 Bandar Lampung terletak di Jalan Tanjung Pura I pada II Panjang Utara Bandar Lampung merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) panjang Kota Bandar Lampung pada mulanya berasal dari madrasah swasta yang bernama MI Pelita yang berdiri pada Tahun 1975.

Untuk menyediakan lembaga pendidikan Islam formal bagi masyarakat dilingkungan sekitarnya. Madrasah ini didirikan di atas tanah wakaf, dengan luas tanah 1085 meter persegi.

Setelah Madrasah ini mengalami pergantian kepengurusan periode demi periode, maka pada tahun 1989 Madrasah ini resmi berstatus Negeri dan berganti

nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Panjang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. Wh/6/PP/004/364/1990.

MIN 8 juga merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. MIN 8 Bandar Lampung juga berkeinginan untuk dapat memacu dan mendukung proses dilakukannya terobosan-terobosan yang pasti akan diperlukan dengan semakin besarnya kemungkinan direalisasikannya otonomi pendidikan dan mutu pendidikan. dengan pengaturan manajemen sekolah yang semakin baik, MIN 8 Bandar Lampung berusaha merealisasikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diharapkan dapat memacu kreatifitas guru yang kemudian berimbas kepada peningkatan prestasi belajar.

Didalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti permasalahan di MIN 8 Bandar Lampung karena disekolah tersebut masih menggunakan sistem double shift. Dan peroses terjadinya double shift di karenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Jumlah siswa-siswi di MIN 8 Bandar Lampung berjumlah banyak
2. Lingkungan sekolah yang tidak luas
3. Sarana dan prasarana yang tidak mendukung¹¹

Berdasarkan penelitian diatas, jadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menekankan kepada:

¹¹Hasil Wawancara Dengan Waka Kesiswaan di MIN 8 Bandar Lampung, tanggal 19

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah.

Berdasarkan hasil dari pra survey diatas yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat dilihat bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar di MIN 8 Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik yang penulis gunakan hampir sama dilaksanakan, hanya saja masih kurang maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa kegiatan upaya meningkatkan prestasi belajar yang belum maksimal.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan MIN yang berkembang. Suatu konsep dengan tidak adanya Manajemen Berbasis Sekolah pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

D. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penerapan manajemen berbasis sekolah di MIN 8 Bandar Lampung dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

E. Sub Fokus Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dilaksanakan secara fokus maka terdapat batasan masalah dalam penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 8 Bandar Lampung, yaitu: Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar dalam penerapan manajemen berbasis sekolah.

F. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis sekolah di MIN 8 Bandar Lampung ?
2. Apa yang menjadi Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar di MIN 8 Bandar Lampung ?

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk melihat dan mengetahui bagaimana upaya peningkatan prestasi belajar, yang membahas tentang implementasi manajemen berbasis sekolah

2. Kegunaan Penelitian

Teoritis

hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan mengenai peningkatan prestasi belajar, yang berada di sekolah tingkat MI serta memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam perspektif manajemen berbasis sekolah. Khususnya bagi lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Praktis

- a. dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, dapat menambah wawasan mengenai upaya peningkatan prestasi belajar, apakah sudah efektif atau belum, sehingga menjadi sumber referensi agar para pihak yang berkepentingan dan khususnya pemerintah terkait.
- b. bisa menggunakan hasil dari penelitian ini sebagaimana mestinya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh *Lexy J. Moleong* bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹² Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya.¹³

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.¹⁴ *Suharsimi Arikunto* juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu

¹²*Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

¹³*Sujdarwo, Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h.25

¹⁴*Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9

menjelaskan peristiwa dan sesuatu.¹⁵ Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹⁶ Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 8 Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁷ Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen.

Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya. Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 25

¹⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 39

¹⁷Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Cet. Ke-3, h.54

berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuensioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama atau data yang diambil tanpa perantara, dari sumbernya, ataupun manusia yang langsung berkaitan dengan penelitian, data-data primer didapatkan dengan cara menyebarkan kuisisioner, melakukan wawancara atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan penelitian. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan waka kesiswaan di MIN 8 Bandar Lampung meliputi upaya peningkatan prestasi belajar siswa yang mempunyai dampak dengan aktivitas peserta didik dalam meningkatkan kemampuan serta kualitas.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil tidak secara langsung dari sumbernya, data sekunder diambil dari berbagai dokumen-dokumen grafis (Tabel, catatan, notulen rapat, sms dan lain-lain) foto-foto, film, rekaman video, dan benda-benda yang dapat memperkaya data primer seperti laporan, buku-buku, karya tulis atau majalah ataupun seseorang yang mendapatkan informasi dari orang lain yang berkaitan dengan penelitian.¹⁸ Data berasal dari MIN 8 Bandar Lampung berupa dokumen-dokumen dan hasil wawancara, hasil prestasi akademik dan non akademik serta arsip-arsip yang berkaitan dengan Prestasi belajar.

3. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui suatu alat pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpul data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹⁹

¹⁸Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian*, (Bandung: PT Cipta Aditya Bakri, 2004), h.126

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 225

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki dengan menggunakan mata, tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran tersebut. Dalam Proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi tanpa berperan serta atau tanpa partisipasi, Dalam observasi penelitian ini menggunakan jenis observasi tanpa partisipasi, dalam observasi ini pengobservasi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diobservasi. Observasi ini untuuk mengetahui bagaimana kepala sekolah MIN 8 Bandar Lampung memberikan pengarahan kepada guru atau karyawan serta orangtua wali peserta didik perihal yang terkait dengan upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian

dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dan memperoleh data. Sedangkan obyek yang akan diwawawancarai waka kesiswaan dan guru di MIN 8 Bandar Lampung.

c. Metode Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasanya berbentuk lisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan seperti cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh data tentang upaya peningkatan prestasi belajar siswa yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini berupa surat keputusan, arsip sekolah di MIN 8 Bandar Lampung.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan oranglain.²⁰

Berdasarkan jenis data penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu teknik

²⁰*Ibid*, h. 244

analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut model stake yaitu mencoba untuk membandingkan antara apa yang terjadi dengan apa yang sudah ditargetkan atau diharapkan terjadi, yaitu membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan standar yang telah digunakan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh *Miles* dan *Huberman* mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.²¹ Adapun proses analisa data ini peneliti lakukan dengan cara, setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dengan metode observasi, interview, dan metode dokumentasi.

Reduksi data adalah proses perangkuman, pengiktisaran, atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat dikategorisasikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.²² Dalam buku lain disebutkan bahwa reduksi data adalah mengolah data mentah yang dikumpulkan, diringkas dan disistematisasikan, agar mudah dipahami dan dicermati. Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi.²³ Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan dengan Implementasi Manajemen Pembelajaran di MIN 8 Bandar Lampung.

²¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka cipta, 2008), h.209

²²Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet Ke-5, h. 258

²³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 193

Kemudian dalam penelitian ini, penyajian data atau sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik dan pengambilan tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya Memverifikasi data, yaitu satu bagian dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehinggavaliditasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, dikelompokkan yang telah berbentuk, kemudian melaporkan hasil penelitian secara lengkap. Pada bagian akhir, data dianalisa secara kualitatif yang didialogkan dengan teori dan konsep yang telah disajikan pada bab II, landasan teori serta diinterpretasikan dengan tetap menunjuk pada data primer yang diperoleh di lapangan.

Data yang telah diperoleh dari lapangan, di analisis secara *interpretative* yang merupakan upaya untuk menjelaskan dan membandingkan teori yang telah diseleksi dengan data yang sudah diolah. Dengan demikian pendekatan berfikir yang penulis gunakan dalam menyimpulkan hasil penelitian ini adalah pendekatan berfikir induktif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi, cara berfikir induktif adalah proses analisis yang bertitik tolak dari hal-hal khusus kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum.²⁴

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian merupakan kerja

²⁴Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Moersalah dan Moersanef dalam *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.44

ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivita, untuk memenuhi kriteria dalam penelitian ini, maka kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) harus dipenuhi, karena kalau tidak terpenuhi maka proses penelitian perlu dipertanyakan keilmiahannya.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi yang banyak mengandung kelemahan ketika dilakukan secara terbuka, tanpa kontrol dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu: Kredibilitas. Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data, bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.²⁵ Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data, salah satu cara kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data,

²⁵Sugiyono, Op cit, h.368

yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁶

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kebenaran data/dokumen yang berhubungan dengan Upaya Peningkatan Prestasi belajar dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 8 Bandar Lampung.

6. Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Sugiono dalam bukunya, mengatakan bahwa:

“Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (Observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.²⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution dalam buku Sugiono, menjelaskan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah. sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai

²⁶Ibid, h. 372

²⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi.2013), h.223

penulis hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis Data di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. *Milles and Huberman* dalam buku Sugiyono, menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data artinya, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada permasalahan yang penting, dan dicari tema serta pola yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah pada Implementasi Manajemen

Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar di MIN 8 Bandar Lampung.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian Kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchat dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/verification*

langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut *Milles* dan *Hubberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MANAJEMEN

1. Pengertian Manajemen

Kata '*manajemen*' berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata '*manus*' yang berarti tangan, dan '*agere*' yang artinya menangani. Digabung menjadi kata kerja '*managere*' yang artinya menangani. *Manager* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *manajemen* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹

Manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional, yang dilandasi oleh filsafah suatu negara. Sifat tujuan ini ideal, komprehensif, utuh dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada dibawahnya.²

¹Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: ALFABETA, cv 2011), hlm 1.

²Dedi Lazwardi. 2017. " *Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan*". Jurnal Al-Idarah, Vol.7 No.1.

Menurut Peter Drucker: manajemen adalah suatu fungsi, suatu disiplin dan suatu tugas dilakukan, dan sebagai praktik disiplin manajer, dalam melaksanakan fungsi dan mengemban tugas.

Menurut Joseph Massie: manajemen adalah proses dimana berlangsung kerja sama kelompok sebagai tindakan yang mengarah pada suatu tujuan bersama.

Menurut Theo Haimann dan William Scott: manajemen adalah proses sosial dan teknik yang memanfaatkan sumber daya, memengaruhi dan memfasilitasi tindakan manusia yang menuntut tercapainya tujuan organisasi.

Jadi manajemen merupakan proses pengelolaan dan proses kerja sama yang mengarahkan untuk suatu tujuan bersama yang menuntut untuk tercapainya suatu tujuan organisasi.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Sajadah ayat 5 dijelaskan tentang manajemen

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

“ Artinya :Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Qs. Al-Assajadah :5).”³

B. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance*

³Mushaf Al-Burhan, *Al-qur'an dan terjemahan*, (Bandung: Fitroh Robbani, 2009), hlm.331.

Learner's Dictionary dalam kutipan E.Mulyasa dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek dan dampak).⁴Adapun yang di maksud dengan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan terjemahan dari “ *school based management*” istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mula mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat.⁵

Menurut para Ahli pengerti Manajemen Berbasis Sekolah diantaranya *Pricilla Wohlstetter dan Albert Mohrman* menjelaskan bahwa pada hakikatnya, Manajeme Berbasisi Sekolah berpijak pada *Self Determination Theory*. Teori ini menyatakan bahwa apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki kepuasan untuk mengambil sendiri, maka orang atau kelompok orang tersebut akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan.⁶Berangkat dari teori ini, banyak definisi mengenai Manajemen Berbasis Sekolah yang dikemukakan oleh para pakar. *Eman Suparma*, seperti yang dikutip oleh Mulyono, mendefinisikan Manajemen Berbasisi Sekolah(MBS) sebagai penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kekompakan kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional.

⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (jakarta: Bumi Aksara,2013),h.178

⁵ Ibtisam Abu Duha, *scool Based Management*, (Jakarta:Kencana 2004)hlm.7

⁶Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah Di iEra Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: Bangun Tapan IRcisoD 2010) ,hlm. 70.

sementara itu, *Slamet* mengartikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pengoordinasian dan penyeserasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif).

Hal ini berarti sekolah harus bersikap terbuka dan inklusif terhadap sumber daya di luar lingkungan sekolah yang mempunyai kepentingan selaras dengan tujuan pendidikan nasional⁷. Menurut E. Mulyasa: MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staff, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.⁸

Dalam konteks manajemen menurut MBS, berbeda dari manajemen pendidikan sebelumnya yang semua diatur oleh pemerintah pusat. sebaliknya manajemen model (MBS) ini berpusat pada sumber daya yang ada pada sekolah itu sendiri. dengan demikian, akan terjadi perubahan paradigma manajemen sekolah yaitu yang selalu diatur oleh birokrasi diluar sekolah menuju pengelolaan yang berbasis pada potensi internal sekolah itu sendiri. Walaupun Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kekuasaan penuh kepada

⁷*Ibid* hlm 71

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset 2004), hlm .24

sekolah secara individual, dalam proses pengambilan keputusan sekolah tidak boleh berada di satu tangan saja. Ketika Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) belum ditetapkan, proses pengambilan keputusan sekolah seringkali dilakukan sendiri oleh pihak sekolah secara internal yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Namun, dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) proses pengambilan keputusan mengikutkan partisipasi dari berbagai pihak baik internal, eksternal, maupun jajaran birokrasi sebagai pendukung. Dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara kolektif diantara *stakeholder* sekolah.

Jadi Manajemen Berbasis sekolah (MBS) merupakan sebuah strategi untuk memajukan pendidikan dengan mentransfer, keputusan penting memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana sekolah. MBS menyediakan kepala sekolah, guru, siswa kontrol yang sangat besar dalam proses pendidikan dengan memberikan mereka tanggungjawab untuk memutuskan anggaran, personil serta kurikulum. Dan bertujuan mendesain ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah Sehingga sekolah dapat menentukan kebijakan tersendiri mau kearah mana sekolahkan dikembangkan asalkan tidak bertentangan dengan peraturan dan kebijaksanaan nasional.

Dalam surat Ar-Rad ayat 11 dijelaskan :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Qs. Ar-Rad:11).”

Berdasarkan ayat diatas, Allah SWT menyuruh suatu kaum untuk dapat merubahKeadaannya sendiri. Hal ini menunjukkan sebuah sekolah /madrasah yang dapat merubah keadaannya untuk menjadi lebih maju sendiri bukan orang lain, karena sekolah sendiri yang mengetahui dan memahami keadaan dan situasi dari sekolahnya.

Sekolah memiliki analisis situasi sehingga dapat mengatur dan mengelolah dirinya sendiri.misalnya dalam manajemen tenaka pendidikan yang diperlukannya tentunya sekolah memiliki perencanaan dan kebutuhan tenaga sesuai yang dibutuhkannya.Dalam melakukan pengelolaan (manajemen) yang berbasis sekolah (MBS),setiap sekolah atau madrasah memiliki tujuan yang hendak dicapai dengan melihat dan mempelajari kondisi lingkungan sosial dimana sekolah/madrasah tersebut Berada. Semua tujuan yang hendak ingin dicapai berdasarkan pada usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut.karena sesungguhnya, sebagaimana dijelaskannya dalam Firman Allah dalam Al-qur'an Surat An-Najmayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦١﴾

“Artinya : Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,(Qs. An-Najm:39).”

Berdasarkan penjelasan ayat diatas, bahwa jika seorang manusia ingin memperoleh sesuatu maka dia harus berusaha sendiri agar bisa memperolehnya.

2. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

1. Manajemen Sekolah

Menurut Stoner Manajemen secara umum yang dikutip oleh T. Hani Handoko (1995) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam konteks sekolah yaitu Manajemen sekolah menurut buku manajemen sekolah sebenarnya merupakan aplikasi ilmu manajemen dalam bidang persekolahan. Ketika istilah manajemen diterapkan dalam bidang pemerintahan akan menjadi manajemen pemerintahan, dalam bidang pendidikan menjadi manajemen pendidikan, begitu seterusnya.

Manajemen sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang keberhasilannya diukur oleh prestasi yang didapat, oleh karena itu dalam menjalankan kepemimpinan, harus menggunakan suatu sistem, artinya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang di dalamnya terdapat komponen-komponen terkait seperti guru-guru, staff TU, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah, anak didik,

dan lain-lain harus berfungsi optimal yang dipengaruhi oleh kebijakan dan kinerja pimpinan.⁹

Gaffar mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dari keseluruhan, tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru, serta kebutuhan masyarakat setempat, untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan.

a. perencanaan

Merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan sebagai pedoman kerja. Di dalam perencanaan terkandung makna pemahaman terhadap apa yang telah dikerjakan, permasalahan yang telah dihadapi dan alternatif pemecahannya, serta untuk melaksanakan prioritas kegiatan yang telah ditentukan secara proporsional.¹⁰

⁹Anip Dwi Saputro, "Implementasi Mutu Terpadu Di Sekolah/Madrasah", Jurnal Al-Idarah, Vol 5. No 2 (2015), h. 125.

¹⁰Elya Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm.20.

Perencanaan perogram pendidikan setidaknya memiliki dua fungsi utama, pertama, perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan norganisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber sumber yang tersedia atau sumber-sumber yang dapat disediakan. Kedua, perencanaan merupakan kegiatan untuk mengarahkan atau menggunkan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana mentindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan, setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang mantap dan meyakinkan sebab jika tidak kuat, maka proses pendidikan seperti yang diinginkan sulit terealisasi.

b. Pelaksanaan

Merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan, setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang mantap dan meyakinkan sebab jika tidak kuat, maka proses pendidikan seperti yang diinginkan sulit terealisasi.

c. Pengawasan

dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan ;merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat;serta memperbaiki kesalahan.

Pengawasan, merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu.

d. Pembinaan

Merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsure organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbang-dikbudmenunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. dengan demikian upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan membenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Dalam manajemen pendidikan dikenal dua mekanisme pengaturan, yaitu sistem sentralisasi dan *Desentralisasi*. Dalam sistem sentralisasi, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan diatur secara ketat oleh

pemerintah pusat. sementara dalam sistem *desentralisasi*, wewenang pengaturan tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah. kedua sistem tersebut dalam prakteknya tidak berlaku secara ekstrim tetapi merupakan bentuk kontinum ;dengan pembagian tugas dan wewenang antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (lokal)¹¹.

Hal ini juga berlaku dalam manajemen pendidikan Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan UUSPN 1989 bahwa pendidikan nasional diatur secara terpusat (*sentralisasi*), namun penyelenggaraan satuan dan kegiatan pendidikan dilaksanakan secara tidak terpusat (*desentralisasi*). Hal tersebut cukup beralasan karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dan mengurangi segi-segi negative, pengelolaan pendidikan tersebut memadukan sistem *sentralisasi* dan *desentralisasi*.

Sistem pengaturan yang sentralistik ditujukan untuk menjamin integrasi , kesatuan, dan persatuan bangsa. Tilaarmengemukakan bahwa pendekatan Sentralistik mempunyai posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan kehidupan serta kohesi nasional karena peserta didiknya adalah kelompok umur yang secara pedagogik sangat peka terhadap diletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi ketahanan nasional, apresiasi kebudayaan nasional dan daerah, serta nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air sebagai Negara kesatuan.

¹¹*Ibid* , hlm 22.

2. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari “*school-based manajement*”. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat.

MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik.

Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Sejalan dengan jiwa dan semangat desentralisasi serta otonomi dalam bidang pendidikan, kewenangan sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum yang meyakini bahwa sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi setempat, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan yang terkena akibat-akibat dari kebijakan tersebut.

Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBS yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan berikut.

1. Kebijaksanaan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru;
2. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumberdaya lokal;
3. Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil dari belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah.
4. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, dan perubahan perencanaan.

Dalam pelaksanaannya di Indonesia, perlu ditekankan bahwa kita tidak harus meniru secara persis model-model MBS dari negeri lain. Sebaiknya, Indonesia akan belajar banyak dari pengalaman-pengalaman pelaksanaan MBS di negara lain, kemudian memodifikasi, merumuskan, dan menyusun model dengan mempertimbangkan berbagai kondisi setempat seperti sejarah, geografis, struktur masyarakat dan pengalaman-pengalaman pribadi di bidang pengelolaan pendidikan yang telah dan sedang berlangsung selama ini.

3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah MBS merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang dinyatakan oleh GBHD. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, meso, maupun mikro.

MBS yang ditandai dengan otonomi sekolah dan pelibatan masyarakat merupakan respons pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat. Bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain, diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain, melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan Kepala sekolah, berlakunya sistem insentif serta disinentif. Peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan Pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah.

4. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

MBS memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MBS sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas.

Dengan diberikannya kesempatan pada sekolah untuk menyusun kurikulum elektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin Layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orangtua, misalnya, orangtua dapat mengawasi langsung

proses belajar anaknya. MBS menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orangtua, peserta didik dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan. selanjutnya aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. adanya control masyarakat dan monitoring pemerintah, pengelolaan sekolah menjadi lebih akuntabel, transparan, egaliter, dan demokratis, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan, untuk kepentingan tersebut dibutuhkan kesiapan pengelolaan pada berbagai level untuk melakukan perannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab.

5. Komponen-Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Ruang lingkup dan bidang kajian manajemen sekolah juga merupakan ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah. Dengan perkataan lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku. Manajemen sekolah terbatas pada salah satu sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar (suprasistem) secara regional, nasional, bahkan internasional.

Hal yang paling penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS, yaitu:

1. Manajemen kurikulum dan program pengajaran
2. Manajemen tenaga kependidikan
3. Manajemen kesiswaan
4. Manajemen keuangan dan pembiayaan
5. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan
6. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat
7. Manajemen layanan khusus¹²

6. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan

BPPN bekerjasama dengan Bank Dunia telah mengkaji beberapa faktor yang perlu diperhatikan sehubungan dengan manajemen berbasis sekolah. Faktor-faktor tersebut berhubungan dengan kewajiban sekolah, kewajiban dan prioritas pemerintah, peran orang tua dan masyarakat, peranan profesionalisme dan manajerial, serta pengembangan profesi.¹³

a. Kewajiban sekolah

Manajemen berbasis sekolah yang menawarkan keleluasaan pengelolaan sekolah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah, guru dan pengelolaan sekolah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah, guru, dan pengelolaan sistem pendidikan nasional. Oleh karena,

¹²Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 52

¹³E.Mulyasa, *Op.Cit*, hlm 26-29.

pelaksanaannya perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan pertanggung jawaban (akuntabel) yang relative tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah.

b. Kebijakan dan prioritas pemerintah

Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan nasional berhak merumuskan kebijakan-kebijakan yang menjadi prioritas nasional terutama yang berkaitan dengan Program peningkatan melek huruf dan angka (literacy dan numeracy), efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Agar prioritas-prioritas pemerintah dilaksanakan oleh sekolah dan semua aktivitas sekolah ditujukan untuk Memberikan pelayanan kepada peserta didik sehingga dapat belajar dengan baik, Pemerintah perlu merumuskan seperangkat pedoman umum tentang pelaksanaan (MBS). Pedoman-pedoman tersebut, terutama ditujukan untuk menjamin bahwa hasil pendidikan (student outcomes) terevaluasi dengan baik, kebijakan-kebijakan pemerintah dilaksanakan secara efektif, sekolah sekolah dioperasikan dalam kerangka yang disetujui pemerintah, dan anggaran dibelanjakan sesuai dengan tujuan.

c. Peran orang tua dan Masyarakat

MBS menuntut dukungan tenaga kerja yang trampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefesiensien-kan sistem dan menghilangkan birograsi yang tumpang tindih. Untuk kepentingan tersebut diperlukan partisipasi masyarakat, Dan hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen

berbasis sekolah. Besarnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah tersebut, mungkin dapat menimbulkan rancunya kepentingan anggaran sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah perlu merumuskan bentuk partisipasi (pembagian tugas). Setiap unsure secara tegas dan jelas.

d. Peranan profesionalisme dan manajerial

Manajemen berbasis sekolah menuntut perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sekolah. Untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan MBS, kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi harus memiliki kedua sifat tersebut yaitu *profesional dan manajerial*. Kepala sekolah khususnya perlu mempelajari dengan teliti, baik kebijakan dan prioritas pemerintah prioritas sekolah sendiri. Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah harus :

1. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan guru dan masyarakat sekitar sekolah;
2. Memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang teori pendidikan dan pembelajaran;
3. Memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menganalisis situasi sekarang berdasarkan apa yang seharusnya serta mampu memperkirakan kejadian dimasa depan berdasarkan situasi sekarang;
4. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang berkaitan dengan efektivitas pendidikan di sekolah ; dan
5. Mampu memanfaatkan berbagai peluang, menjadikan tantangan sebagai peluang serta mengkonseptualkan arah baru untuk perubahan .

e. Pengembangan Profesi

Dalam MBS pemerintah harus menjamin bahwa semua unsur penting tenaga (sumber manusia) menerima pengembangan profesi yang diperlukan untuk pengelolaan secara Efektif. Agar sekolah dapat mengambil manfaat yang ditawarkan (MBS), perlu dikembangkan adanya pusat pengembangan profesi, yang berfungsi sebagai penyedia jasa pelatihan bagi tenaga kependidikan untuk MBS .selain itu penting untuk dicatat bahwa sebaiknya sekolah dan masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pelaksanaan MBS sedini mungkin.

7. Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pada dasarnya, tidak ada strategi khusus yang jitu dan bisa menjamin keberhasilan implementasi MBS di semua tempat dan kondisi. Oleh karena itu, strategi implementasi MBS di satu negara ke negara lain bisa berlainan, antara satu daerah dengan daerah lain juga bisa berbeda, bahkan antar sekolah dalam daerah yang samapun bisa berlainan strateginya.¹⁴

Secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi MBS akan berhasil melalui strategi-strategi berikut ini. Pertama, sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, *pertama*, dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil. *Kedua*, adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan instruksional serta non instruksional. *Ketiga*, adanya kepemimpinan sekolah

¹⁴Nurkolis, *Op.cit*, hlm 132.

yang kuat sehingga mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif terutama kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum. Kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berperan sebagai *designer, motivator, fasilitator dan liaison.Keempat*, adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif.

Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah. *Kelima*, semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh. *Keenam*, adanya *guidelines* dari Departemen pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara efisien dan efektif. *Ketujuh*, sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawaban setiap tahunnya. *Kedelapan*, penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. *Kesembilan*, implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi peran masing-masing, pembangunan kelembagaan (*capacity building*) mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan di lapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan.

Sedangkan menurut Slamet P.Hkarena pelaksanaan (MBS) merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, strategi yang

ditempuh adalah sebagai berikut: *Pertama*, mensosialisasikan konsep MBS ke seluruh warga sekolah melalui seminar, diskusi, forum ilmiah, dan media massa.

Kedua, melakukan analisis situasi sekolah dan luar sekolah yang hasilnya berupa tantangan nyata yang harus dihadapi oleh sekolah dalam rangka mengubah manajemen berbasis pusat ke (MBS). *Ketiga*, merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai dari pelaksanaan (MBS) berdasarkan tantangan nyata yang harus dihadapi. *Keempat*, mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu untuk diteliti tingkat kesiapannya.

Fungsi-fungsi yang dimaksud antara lain pengembangan kurikulum, pengembangan tenaga pendidikan dan non kependidikan, pengembangan siswa, pengembangan iklim akademik sekolah, pengembangan hubungan sekolah, pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat, fasilitas dan fungsi-fungsi lain. *Kelima*, menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT. *Keenam*, memilih langkah-langkah pemecahan persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap. *Ketujuh*, membuat rencana jangka pendek, menengah, dan panjang beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut. *Kedelapan*, melaksanakan program-program untuk merealisasikan rencana jangka pendek MBS. *Kesembilan*, melakukan pemantauan terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil MBS.

Dengan demikian strategi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat terakit dengan kondisi obyektif yang ada di sekolah dan stakeholders. Oleh

karena itu peluang kepala sekolah dan guru sebagai tumpuan sekolah ditantang untuk bertindak kreatif mungkin. Sejalan dengan hal itu guru dan kepala sekolah dituntut untuk terus meningkatkan profesionalitasnya sehingga dapat memberdayakan semua sumber daya secara optimal.

8. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

MBS yang ditawarkan sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja Sekolah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekolah setempat. Karena peserta didik biasanya datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik.¹⁵

Karakteristik MBS bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar –mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya administrasi. lebih lanjut BPPN dan Bank Dunia, Mengutip dari *focus on school :The Future organization of Education service for student*, Departement of Education, Australia, mengemukakan cirri-ciri MBS dalam bagan berikut.

¹⁵E.Mulyasa, *Ibid*, hlm. 29.

Tabel 1.1

Ciri-ciri MBS

Organisasi sekolah	Proses Belajar Mengajar	Sumber Daya Manusia	Sumber daya dan Administrasi
Menyediakan Manajemen organisasi kepemimpinan transformasional dalam mencapai tujuan sekolah	Meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa	Memberdayakan staf dan menempatkan personel yang dapat	Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai kebutuhan
Menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolah mandiri	Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat sekolah	Memilih staf yang memiliki wawasan manajemen berbasis sekolah	Mengelolah dana sekolah
Mengelolah kegiatan operasional sekolah	Menyelenggarakan pengajaran yang efektif	Menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf	Menyediakan dukungan administratif
Menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah / dan masyarakat terkait (<i>school community</i>)	Menyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa	Menjamin kesejahteraan staf dan siswa	Mengelola dan memelihara gedung dan sarana lainnya
Menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab (akuntabel kepada masyarakat dan pemerintah)	Program pengembangan yang diperlukan siswa	Kesejahteraan staf dan siswa	Memelihara gedung dan sarana lainnya

MBS memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkan agar pelaksanaannya dapat berhasil baik. Agar jelas uraian tentang karakteristik tersebut, maka digunakan pendekatan sistem *input-proses-output*. Selanjutnya, uraian berikut dimulai dari *output* dan diakhiri *input*, mengingat *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedang *proses* memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output*, dan *input* memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output*, dan *input* memiliki tingkat kepentingan dua tingkat lebih rendah dari *output*.

1. Output yang diharapkan

Output adalah kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses sekolah. Kinerja sekolah diukur dari kualitasnya, produktifitasnya, efektifitasnya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.

Pada umumnya output dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu output pencapaian akademik dan output pencapaian non akademik. Output pencapaian akademik misalnya meningkatkan NEM dari rata-rata tujuh menjadi delapan untuk tahun depan. Output non akademik misalnya meningkatkan peringkat olahraga dari peringkat enam menjadi satu di kabupatennya pada dua tahun mendatang.

2. Proses

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki karakteristik proses sebagai berikut:

a. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi

Sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi yang ditunjukkan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pemberdayaan peserta didik. Proses belajar mengajar bukan sekedar menekankan penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos) tetapi lebih menekankan tentang internalisasi apa yang harus diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan peserta didik (etos), bahkan proses belajar mengajar lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu belajar cara belajar (learning to learn).

b. Kepemimpinan sekolah yang kuat

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif atau prakarsa meningkatkan mutu sekolah.

c. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib

Sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan

nyaman (*enjoyable learning*). Karena itu, sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat penting sekali.

d. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif

Tenaga kependidikan terutama guru merupakan jiwa sekolah, sekolah hanya merupakan wadah. Oleh karena itu pengelolaannya, mulai analisa kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi, kinerja, hubungan kerja, hingga sampai timbal jasa merupakan garapan penting bagi kepala sekolah. Lebih-lebih pada pengembangan tenaga kependidikan harus dilakukan secara terus menerus mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Keberhasilan SBM sungguh sangat tergantung pada mutu kerja tenaga kependidikannya.

e. Sekolah memiliki budaya mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Elemen mutu budaya adalah sebagai berikut: (1) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan bukan untuk mengadili atau mengontrol orang, (2) kewenangan harus sebatas tanggung jawab, (3) harus diikuti reward atau punishment, (4) kolaborasi, sinergi bukan kompetisi harus menjadi basis kerjasama, (5) keluarga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya, (6) atmosfer keadilan (*fairness*) harus ditanamkan, (7) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya, (8) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

- f. Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis
- Kebersamaan (*teamwork*) merupakan karakteristik yang dituntut oleh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) karena output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah bukan individual. Oleh karena itu, kerjasama, kebersamaan, teamwork, harus dibudayakan di sekolah.
- g. Sekolah memiliki kemandirian atau kewenangan
- h. Kewenangan atau kemandirian yang dimiliki sekolah untuk melakukan yang terbaik bagi sekolah menuntut kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan kepada atasan sekolah. Sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugasnya.
- i. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat
- Partisipasi warga sekolah dan masyarakat harus menjadi bagian kehidupan sekolah, partisipasi dalam mengemban tanggung jawab akan menimbulkan dedikasi.
- j. Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen
- Keterbukaan atau transparansi diwujudkan dalam bentuk pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai pengontrol.
- k. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)
- Perubahan harus merupakan kenikmatan bagi semua warga sekolah, tentu saja perubahan yang dimaksud adalah peningkatan dari sebelumnya, khususnya peningkatan mutu bagi peserta didik.

l. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan

Dalam hal ini sekolah melakukan evaluasi terhadap semua proses yang telah berlangsung di sekolah secara umum, baik evaluasi hasil belajar, administrasi, keuangan, kebijakan-kebijakan, dan lain-lain. Hal tersebut dimaksudkan agar apa yang menjadi kelemahan dari sekolah dapat diidentifikasi untuk selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan secara kontinue.

m. Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan

Sekolah selalu tanggap terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu, untuk itu sekolah harus selalu membaca lingkungan dan menanggulangnya secara cepat dan tepat.

n. Sekolah memiliki akuntabilitas

Akuntabilitas adalah bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai baik kepada pemerintah maupun kepada orang tua peserta didik dan masyarakat.

o. Sekolah memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas

Sekolah yang efektif juga memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (sustainabilitasnya) baik dalam program maupun pendanaannya. Sustainabilitas program dapat dilihat dari keberlanjutan program-program yang telah dirintis sebelumnya. Sustainabilitas pendanaan dapat ditunjukkan oleh kemampuan sekolah dalam

mempertahankan besarnya dana yang dimiliki dan bahkan makin besar jumlahnya.

3. Input Pendidikan

a. Memiliki Kebijakan, Tujuan, dan sasaran mutu yang jelas

Secara formal, sekolah menyatakan dengan jelas tentang keseluruhan kebijakan, tujuan, dan sasaran sekolah yang berkaitan dengan mutu. Kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu tersebut dinyatakan oleh kepala sekolah, kemudian disosialisasikan kepada semua warga sekolah, sehingga tertanam pemikiran, tindakan, kebiasaan, hingga sampai pada kepemilikan karakter mutu oleh warga sekolah.

b. Sumber daya tersedia dan siap

Sumber daya merupakan input penting untuk kelangsungan proses pendidikan di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan juga tidak akan memadai, dan pada gilirannya sasaran sekolah juga tidak akan tercapai. Sumber daya harus tersedia dan siap, artinya tersedia karena sekolah memang memilikinya, siap dalam pemanfaatannya yang sesuai dengan tuntutan minimal yang diperlukan dalam program sekolah. Khusus sumber daya lainnya manusia sasarannya adalah efisiensi dan efektifitasnya, tidak harus mahal dan melimpah asal dimobilisasikan secara optimal dan memahami program sekolah.

c. Memiliki harapan prestasi yang tinggi

Sekolah memiliki dorongan dan harapan tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolah. Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal. Guru memiliki harapan

tinggi bagi anak didiknya untuk dapat mencapai tingkat prestasi maksimal walaupun dengan keterbatasan sumber daya di sekolah. Peserta didik harus memiliki motivasi dalam meingkatkan prestasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Harapan tinggi dari ketiga unsur tersebut merupakan faktor penyebab sekolah dalam keadaan dinamis berusaha mencapai sesuatu lebih baik daripada sebelumnya.

d. Fokus pada pelanggan (khususnya peserta didik)

Pelanggan khususnya peserta didik, harus merupakan fokus semua kegiatan sekolah, input proses pelanggan di sekolah utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik.

e. Memiliki input manajemen

Sekolah memiliki input manajemen memadai untuk menjalankan roda sekolah. Kepala sekolah dalam mengatur dan mengurus sekolah menggunakan sejumlah input manajemen. Kelengkapan dan kejelasan input akan membantu kepala sekolah mengelola sekolah dengan efektif. Input yang dimaksud meliputi: tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang akan mendukung pelaksanaan dan rencana, ketentuan-ketentuan atau aturan main yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolah untuk meyakinkan dalam mencapai sasaran yang ditetapkan.¹⁶

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Beserta Pemecahannya

1. Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

¹⁶Depdiknas, *ibid. hlm*, 14-21.

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Faktor pendukung bisa berasal baik dari internal maupun eksternal.

Dalam implementasi MBS, secara luas dan mendasar yang amat diperlukan adalah dukungan politik baik itu sekedar *political will* maupun dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan formal. Dukungan finansial, dukungan sumber daya manusia beserta pemikirannya, sarana dan prasarana lainnya juga menjadi faktor pendukung yang penting.¹⁷

Peluang keberhasilan penerapan MBS di Indonesia pada saat ini cukup besar karena adanya beberapa faktor, antara lain:

1. tuntutan kehidupan demokratisasi yang cukup besar dari masyarakat dalam era reformasi.
2. penerapan UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menekankan pada otonomi pemerintahan pada tingkat kabupaten/kota.
3. adanya komite sekolah yang berfungsi untuk membantu pelaksanaan program Jaring Pengaman Sosial (JPS) pendidikan di banyak sekolah.
4. adanya keinginan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dengan meningkatkan tugas, fungsi dan peran Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3).¹⁸

Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan

¹⁷Nurkolis, *ibid.* hal. 130.

¹⁸*Ibid*, hal. 247.

hukuman sebagai kontrol serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang ada.¹⁹

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengelolaan sekolah pada hakikatnya bukanlah merupakan kewenangan dan kewajiban kepala sekolah saja akan tetapi disini sekolah dalam pengelolaannya diharapkan melibatkan *stakeholder* yang ada. Karena keterlibatan seluruh *stakeholder* merupakan salah satu modal dasar guna mendukung terealisasinya penerapan MBS di sekolah.

2. Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

Pengelolaan lembaga pendidikan yang profesional adalah suatu keharusan yang harus dilaksanakan agar tidak tertinggal dengan arus informasi dan globalisasi serta dapat menjawab tantangan zaman yang serba kompleks ini. Karena tugas lembaga pendidikan yang begitu berat maka di dalam pengelolaannya tidaklah lepas dari beberapa hambatan-hambatan yang harus dihadapi.

Adapun faktor penghambat dalam pengelolaan lembaga pendidikan diantaranya adalah:

a. Anak didik

Anak didik merupakan salah satu faktor utama pendidikan yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, sebagaimana yang disebutkan oleh Tim Dosen IKIP Malang bahwa "kalau kita perhatikan siswa-siswi kita akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki kecerdasan yang

¹⁹E. Mulyasa.*Ibid.*, hal. 13.

berbeda meskipun mereka memiliki usia kalender yang sama, tetapi kemampuan mentalnya tidak sama".²⁰

b. Pendidik

Keadaan keluarga guru yaitu kesehatan, sosial psikologis serta kesejahteraan ekonomi merupakan penghalang atau faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan pelaksanaan tugas guru, iklim sosial psikologis yang tidak tenteram, kesehatan keluarga yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dalam keadaan kesejahteraan ekonomi mereka kurang terjamin dapat mengganggu tugas kerja mereka di sekolah.²¹ Jadi dapat penulis simpulkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi guru yang kurang terjamin akan menjadi hambatan bagi keintensifan dalam keterlibatan guru pada pengembangan sekolah.

c. Dana dan Sarana Prasarana

Kurangnya pendanaan dan sarana prasarana adalah merupakan permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan yang dalam pengembangannya kurang lancar karena disebabkan kurangnya masalah pendanaan dan sarana prasarana.

Faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan sekolah adalah sumber-sumber dana yang tersedia dalam masyarakat dan disediakan bagi pembangunan sistem persekolahan. Lingkungan sosial sekolah yang terdiri atas keluarga yang relatif keadaan sosial ekonominya baik dan demikian pula pemerintah daerah memiliki sumber-sumber alam, taraf hidup yang tinggi dan sumber alam, taraf hidup yang tinggi dan sumber pajak yang banyak pada suatu ketika dapat berpengaruh pada

²⁰Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Malang: Usaha Nasional, 2003, hal. 110.

²¹*Ibid*, hal. 101.

kemajuan pendidikan di sekolah.²²Jadi dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa masalah dana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan.

d. Partisipasi Masyarakat

Peran serta masyarakat sangatlah berpengaruh pada jalannya pengelolaan sekolah, karena masyarakatlah yang menentukan arah dan tujuan pendidikan.Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa bantuan dan kesadaran masyarakat atau orang tua murid yang makin tinggi, maka hal ini akan menunjang kelestarian hidup pendidikan swasta. Bantuan ini adalah lebih mengutamakan bantuan yang bersifat material dan juga bantuan moral, perlengkapan inventaris, tenaga pendidik, dan lain-lain.²³

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan apabila dukungan masyarakat kurang maka akan berpengaruh pada keberhasilan pengelolaan sekolah.

3. Pemecahan Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah

a. Peserta didik

Dalam mengatasi problematika yang berkenaan dengan masalah belajar yang dialami siswa, maka guru harus mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dari hasil diagnosis ini guru merancang pertolongan terhadap murid berupa perbaikan belajar mengajar.

Diagnosis dan perbaikan belajar mempunyai peranan penting dalam membantu murid berkembang sesuai dengan kemampuannya, mendorong guru untuk lebih

²²*Ibid*, hal. 102

²³*Ibid*, hal. 220.

mengenal keanekaragaman muridnya, serta untuk meningkatkan kepuasan murid belajar dan kepuasan guru mengajar.²⁴

b. Pendidik

Seorang manajer sekolah dalam hal ini kepala sekolah haruslah tanggap dengan kondisi dan kemampuan tenaga pengajar yang ada di sekolahnya, baik itu dalam hal skill maupun perekonomiannya. Oleh karena itu guna untuk meningkatkan gairah pendidik maka harus ada kompensasi bagi guru. Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan organisasi kepada pegawai, yang apat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberian kompensasi selain dalam bentuk gaji, dapat juga berupa tunjangan fasilitas perumahan, kendaraan, dan lain-lain.²⁵ Selain itu, dalam peningkatan skill pendidik dapat dengan jalan mengikutkan dalam penataran, seminar, work shop, dan lain-lain yang sesuai dengan bidangnya.

c. Dana dan sarana prasarana

Biaya dan sarana prasarana merupakan faktor penting dalam pengembangan sekolah. Guna mencukupi biaya pendidikan, pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan terutama sarana fisik, alat pengajaran, dan ruang belajar, serta kelengkapan buku-buku pegangan siswa dan yang lainnya, seringkali sekolah mendapatkan bantuan sarana dan prasarana pendidikan dari Pemerintah. Bahan-bahan pustaka, khususnya yang berupa buku-buku, biasanya merupakan bantuan atau *dropping* dari Pemerintah, baik dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Pusat Departemen Pendidikan dan

²⁴Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994, hal 211.

²⁵E. Mulyasa. *op.cit.*, hal. 40.

Kebudayaan.²⁶Selain itu, sebagai alternatif lain yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah dengan meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan masyarakat yaitu dengan membentuk donatur-donatur tetap.

d. Partisipasi masyarakat

Sebagaimana diketahui peranan masyarakat dalam pengelolaan dan perkembangan lembaga pendidikan sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).Makin majunya pengertian masyarakat akan pentingnya pendidikan anak-anaknya, maka merupakan kebutuhan vital bagi sekolah dan masyarakat untuk menjalin kerjasama. Kerjasama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan sekolah pada umumnya, dan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada khususnya.²⁷Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa peran masyarakat dalam ikut serta mendukung dan berpartisipasi aktif dalam ikut memikirkan dan mengembangkan sekolah sangat perlu ditingkatkan baik itu dari sisi moril maupun materil.

D. Upaya peningkatan prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Menurut W.J.S. Purwadarminta, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar,

²⁶Ali Imron dan Burhanuddin. *op.cit.*, hal. 89.

²⁷Hendyat Sutopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 235.

prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.²⁸

Hilgard dan *Bower* mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Sedangkan *Witherington* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²⁹

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.³⁰

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional,, 1994, hal. 20.

²⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 1985, hal. 80.

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000, hal. 92.

Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³¹

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. aspek fisiologis

Aspek fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi

³¹*Ibid*, hal. 93.

ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Hal ini disebabkan karena mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran. Disamping aspek fisiologis umum itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama penglihatan, dan berlangsung dengan membaca, melihat contoh atau model, elakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang-orang lain dalam diskusi, dan sebagainya.

Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam lingkungan pendidikan formal orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengarkan.³²

b. Aspek Psikologis

Diantara faktor-faktor rohaniah (psikologis) siswa yang pada umumnya dipandang esensial, adalah sebagai berikut:

1. Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi siswa sebenarnya bukan saja persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi

³²Noehi Nasution, , *ibid*, hal. 7.

seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses

2. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Dengan demikian, siswa akan merasa membutuhkannya, dan karena itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

3. Bakat siswa

Secara umum, bakat (*uptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih

dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.

4. Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

5. Motivasi Siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Motivasi intrinsik

adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

b. motivasi ekstrinsik

adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan

keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi, teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan menunjukkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga, juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Akan tetapi lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis, dan pedagogis. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor Pendekatan belajar

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.³³

³³Muhibbin Syah, *Ibid*, hal. 132

d. Peningkatan Prestasi Belajar

Dalam usaha peningkatan prestasi belajar siswa dapat ditempuh melalui:

a. Peningkatan mutu tenaga kerja

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, karena ia dituntut memahami sesuatu yang berkaitan dengan tugas profesinya yakni mendidik dan mengajar, oleh karena itu para guru harus meningkatkan ilmu pengetahuannya baik ilmu keguruan maupun ilmu lainnya yang dapat menunjang profesinya sebagai guru. Dengan kata lain seorang guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki agar pengetahuannya cukup matang dapat dipertanggungjawabkan.

Ada dua fungsi latihan untuk meningkatkan profesi guru, yaitu:

1. Pendidikan *pre-service*, dimaksudkan pemegang jabatan yang yang diperintahkan bagi lulusan berbagai pendidikan yang bersangkutan.
2. Latihan *in-service*, dimaksudkan program yang diadakan untuk meningkatkan keterampilan yang ada atau mengembangkan kemampuan baru agar mereka dapat melaksanakan tugas yang sedang atau akan dihadapinya secara lebih efektif dan efisien.³⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan *pre-service* adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang guru sebelum ia menjabat sebagai guru. Sedangkan pendidikan *in-service* adalah pendidikan yang diperoleh guru setelah ia menjabat sebagai guru. Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seorang guru juga

³⁴Abdul Aziz, *Fungsi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Uluum Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*, Skripsi: UIN, 2003, hal. 42.

harus mengimbangi pengetahuannya, baik didalam bidang keguruan maupun dalam bidang yang lain.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional merupakan hal yang penting untuk dilakukan kepada para lulusan lembaga pendidikan guru yang telah bekerja agar pengetahuannya cukup relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman. Disamping peningkatan profesi secara individual diatas juga dapat meningkatkan profesionalisme guru itu melalui penataran, belajar sendiri dan peningkatan melalui media massa.

Jadi dari usaha itu sudah banyak sekali yang dilakukan dan tujuan utamanya adalah agar anak didik yang ada dalam suatu lembaga itu bisa memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Dan bukan untuk meningkatkan prestasi saja tetapi juga untuk mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya.

b. Motivasi belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, motivasi bagi siswa dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu

akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.³⁵

c. Pemenuhan sarana belajar siswa

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan meliputi: ruangan dan peralatan untuk kegiatan belajar dan media pendidikan. Dewasa ini, semakin dirasakan betapa pentingnya peranan sarana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan komunikasi, dimana terdapat pertukaran atau penyampaian pesan komunikasi kepada peserta didik.³⁶ Sarana pendidikan dipandang dapat membantu kearah berhasilnya kegiatan komunikasi pendidikan tersebut, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbangdikbud menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas

³⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 85.

³⁶B. Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 29.

pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.³⁷

Pemberian otonomi pendidikan yang luas kepada sekolah merupakan kepedulian Pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah.

Dalam kerangka inilah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan Pemerintah.³⁸

Dengan demikian, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum yang efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat akan meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah. Prestasi

³⁷E. Mulyasa. *Ibid.*, hal. 21.

³⁸B. Suryobroto, *Ibid*, hal. 11.

peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua, misalnya orang tua dapat mengawasi langsung proses belajar anaknya.³⁹

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa terjadi pada sekolah-sekolah yang relatif otonom yang memberikan otoritasnya kepada orang tua siswa dan para guru dalam mengembangkan sekolah, yang hal ini hanya mungkin terjadi apabila sekolah telah mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).



³⁹*Ibid*, hal. 26.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yang berusaha secara maksimal mengungkapkan fakta, lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data maupun analisis data yang jelas pula. Penelitian ini dilakukan di MIN 8 Bandar Lampung, terkait (MBS) dari segi wawancara kepada kepala sekolah, bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, humas, keuangan, wali kelas, dan guru. Didukung juga dengan penelitian pustaka (*Library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan material, seperti: buku, catatan, arsip, dan referensi lainnya. Serta mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang menggambarkan atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin, tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti atau objek sesuai dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek maupun objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis atau pengelolaan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara

obyektif dalam suatu deskripsi situasi.¹ dengan sifat penelitiannya adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposal penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian lapangan yang berusaha untuk mengungkapkan gejala atau fenomena suatu objek tertentu dengan kata-kata sekaligus untuk mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena tertentu sesuai apa adanya yang ditentukan di lapangan tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah MIN 8 Bandar Lampung upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuensioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan sekunder:

a. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama atau data yang diambil tanpa perantara, dari sumbernya, ataupun manusia yang langsung berkaitan dengan penelitian, data-data primer didapatkan dengan cara menyebarkan kuisioner, melakukan wawancara atau melakukan

¹*Ibid.*, h. 184

²Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 36.

pengamatan secara langsung terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan penelitian. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan waka kesiswaan di MIN 8 Bandar Lampung meliputi upaya peningkatan prestasi belajar siswa yang mempunyai dampak dengan aktivitas peserta didik dalam meningkatkan kemampuan serta kualitas.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil tidak secara langsung dari sumbernya, data sekunder diambil dari berbagai dokumen-dokumen grafis (Tabel, catatan, notulen rapat, sms dan lain-lain) foto-foto, film , rekaman vidio, dan benda-benda yang dapat memperkaya data primer seperti laporan,buku-buku, karya tulis atau majalah ataupun seseorang yang mendapatkan informasi dari orang lain yang berkaitan dengan penelitian.³ Data berasal dari MIN 8 Bandar Lampung berupa dokumen-dokumen dan hasil wawancara, hasil prestasi akademik dan non akademik serta arsip-arsip yang berkaitan dengan Prestasi belajar.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui suatu teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

³Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian*, (Bandung: PT Cipta Aditya Bakri,2004), h.126

Dalam penelitian kualitatif, pengumpul data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁴

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki dengan menggunakan mata, tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran tersebut. Dalam Proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi tanpa berperan serta atau tanpa partisipasi, Dalam observasi penelitian ini menggunakan jenis observasi tanpa partisipasi, dalam observasi ini pengobservasi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang diobservasi. Observasi ini untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah MIN 8 Bandar Lampung memberikan pengarahan kepada guru atau karyawan serta orangtua wali peserta didik perihal yang terkait dengan upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 225

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dan memperoleh data. Sedangkan obyek yang akan diwawancarai waka kesiswaan dan guru di MIN 8 Bandar Lampung.

c. Metode Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasanya berbentuk lisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan seperti cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh data tentang upaya peningkatan prestasi belajar siswa yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini berupa surat keputusan, arsip sekolah di MIN 8 Bandar Lampung

C. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*). Penelitian merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivita, untuk memenuhi

kriteria dalam penelitian ini, maka kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) harus dipenuhi, karena kalau tidak terpenuhi maka proses penelitian perlu dipertanyakan keilmiahannya.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi yang banyak mengandung kelemahan ketika dilakukan secara terbuka, tanpa kontrol dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu: Kredibilitas. Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data, bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁵ Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data, salah satu cara kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data,

⁵Sugiyono, Op cit, h.368

yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kebenaran data/dokumen yang berhubungan dengan Upaya Peningkatan Prestasi belajar dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah MIN 8 Bandar Lampung.

D. Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Sugiono dalam bukunya, mengatakan bahwa:

“Analisi data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (Observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution dalam buku Sugiono, menjelaskan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah. sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulis hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

⁶Ibid, h. 372

⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi. 2013), h. 223

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis Data di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. *Milles and Huberman* dalam buku Sugiyono, menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

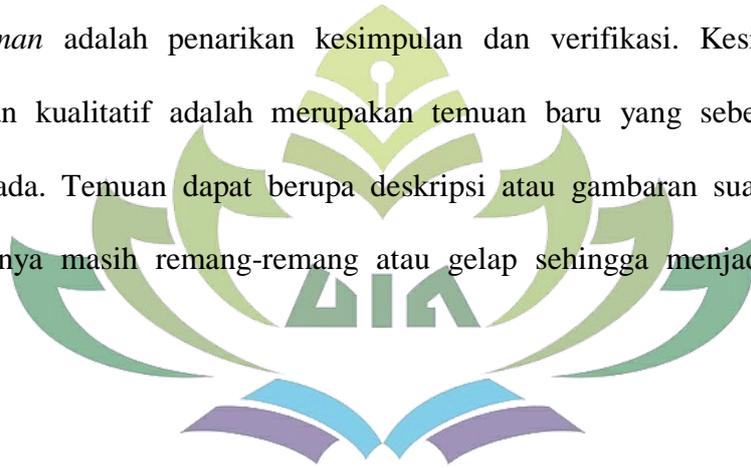
Mereduksi data artinya, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada permasalahan yang penting, dan dicari tema serta pola yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah pada Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar di MIN 8 Bandar Lampung.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian Kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchat dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/verification*

langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut *Milles* dan *Hubberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga menjadi jelas setelah diteliti.



BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Dalam Penyajian data pada bab IV ini akan membahas temuan penelitian yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di MIN 8 Bandar Lampung, dimana pengumpulan data tersebut penulis dapatkan melalui metode wawancara sebagai metode pokok guna mendapatkan suatu keputusan yang objektif. Disamping itu, penulis menggunakan metode observasi serta dokumentasi sebagai metode penunjang guna melengkapi data yang telah penulis dapatkan melalui metode dokumentasi.

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan data *reduction* (reduksi data), data *display* (Penyajian data-data) serta *conclusion drawing atau verifikasi*. Sebelum dianalisis data yang ada, setelah data terkumpul menurut jenisnya masing-masing, kemudian penulis menganalisa data dengan suatu metode untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada. Setelah data dianalisa kemudian diambil kesimpulan dengan berfikir induktif yaitu berangkat dari kesimpulan-kesimpulan khusus kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan yang akan dijadikan fakta untuk mengetahui bagaimana Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 8 Bandar Lampung.

Dalam penulisan, penulis menggunakan data penulisan bersifat kualitatif, yaitu data yang ditampilkan bersifat narasi dan dijabarkan dalam bentuk

pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan dalam wawancara yang diadakan dari tanggal 9 April-9 Mei 2019.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang suasana kerja kepala sekolah dan tenaga edukatif yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti laporkan bahwa semua komponen yang ada bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam suasana kekeluargaan dan semangat yang tinggi, sehingga sangatlah mendukung dalam penciptaan suasana akademis. MIN 8 Bandar Lampung dalam sistem pengelolaannya sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suntari S.Ag selaku kepala sekolah “dalam kurun waktu yang cukup lama MIN 8 Bandar Lampung sudah menerapkan MBS, dalam sistem pengelolaan sekolahnya”.

Dalam implementasi MBS ini mekanisme kerja yang diterapkan MIN 8 Bandar Lampung menurut kepala sekolah adalah “program kerja direncanakan bersama-sama, sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan job yang telah dibagi, dengan pemberian kepercayaan yang penuh”.

senada juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum yang menyatakan bahwa “kepala sekolah mensosialisasikan kebijakannya melalui rapat bersama yang dilaksanakan tiap bulannya maupun rapat yang bersifat insidental, kemudian diadakan pembagian job menurut tugasnya masing-masing, sehingga dalam pelaksanaan tugas akan berjalan dengan baik tanpa adanya tumpang tindih antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya”.¹

¹Suntari S.Ag, Kepala sekolah MIN 8 Bandar Lampung, Wawancara 10 April 2019.

Dalam proses wawancara yang dilakukan oleh penulis, pertanyaan tersebut diajukan kepada : 1) Manajemen Kurikulum dan program pengajaran 2) Manajemen Tenaga Kependidikan 3) Manajemen Kesiswaan 4) Manajemen Keuangan dan Pembiayaan 5) Manajemen Sarana dan Prasarana 6) Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat 7) Manajemen Layanan Khusus.

di MIN 8 Bandar Lampung yang diberikan secara berbeda dan terpisah.

Adapun hasil dari keseluruhan wawancara baik pertanyaan maupun jawabannya dari setiap responden beserta analisisnya dituangkan dalam deskripsi sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Dalam manajemen kurikulum dan program pengajaran ini adalah sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka kurikulum Ahmad Firdaus S.Pd.I, beliau menyatakan ”bahwa kurikulum yang diterapkan MIN 8 Bandar Lampung adalah Kurikulum Berbasis K13.”Terkait dengan penerapan K13 ini, beliau menambahkan bahwa ”terdapat beberapa keterbatasan dan hambatan yang terjadi di lapangan diantaranya bahwasahnya sarana dan prasarana kurang memadai untuk menunjang pencapaian program pengajaran yang ingin dicapai, pemahaman guru terhadap k13 kurang memahami, siswa kurang memahami

terhadap penerapan k13, kepedulian masyarakat kepada anak / peserta didik terhadap pemahaman k13 diluar lingkungan sekolah².

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum dan program pengajaran yang terlaksana di MIN 8 Bandar Lampung dinilai sudah memenuhi standar pendidikan. Hal ini terlihat dari pengembangan kurikulum sekolah yang tidak hanya mengadopsi kurikulum dari pemerintah, akan tetapi juga mengembangkan kurikulum muatan lokal yang diharapkan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa.

2. Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan disini adalah manajemen yang meliputi perencanaan pegawai, rekrutmen pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi dan penilaian pegawai, hubungan kerja, hingga evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah semuanya dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut pengupahan/imbai jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri, yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.

Sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah Suntari S.Ag bahwa ”peningkatan dan pengembangan SDM di lembaga ini dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut:

a. Mengikutkan guru dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) / MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah),

² Ahmad Firdaus, Waka kurikulum MIN 8 Bandar Lampung, Wawancara 10 April 2019.

b. Mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mendatangkan pakar pendidikan,

c. Mengadakan workshop tentang pendidikan yang diikuti oleh semua guru dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka.

Atas dasar temuan diatas dan sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen tenaga kependidikan MIN 8 Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kedisiplinan para tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dan adanya *job discription* yang jelas dan pengawasan (monitoring) dari kepala sekolah, serta peningkatan mutu tenaga kependidikan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, maupun workshop, yang kemudian berimbas pada kualitas proses belajar mengajar, dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Manajemen Kesiswaan

Yang dimaksud manajemen kesiswaan disini adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang perlu diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Sesuai dengan penjelasan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, yaitu Iis Ratna sari S.Pd."bahwa dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran calon siswa, pendaftaran ulang siswa, penetapan formasi kelas agar jumlah siswa dapat didistribusikan merata antara jumlah putra dan putri. sekolahnya

Kegiatan yang diadakan MIN 8 Bandar Lampung dalam menunjang kemajuan belajar siswa, yaitu dengan mengadakan pembinaan kegiatan ekstra kurikuler. Meliputi: Tari kreasi, pramuka, PBB, dan Drumband, kaligrafi

Dalam bidang keagamaan MIN 8 Bandar Lampung mengadakan pembinaan sholat jum'at, Tahfis Qur'an , kaligrafi, Dakwah, juga terdapat kajian al-quran, yang dipimpin langsung oleh guru agama.³

Faktor kedisiplinan guru dan siswa merupakan hal pokok yang diterapkan di MIN 8 Bandar Lampung, oleh sebab itu pihak sekolah sangat memperhatikan akan kehadiran murid di sekolah dengan jalan menertibkan absensi kelas dan guru. Disiplin ini dimulai dari pukul 7.30 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Sedangkan guru dan karyawan pada saat datang harus mengisi absen dimana akhir bulan data akan direkap oleh petugas.

MIN 8 Bandar Lampung dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya juga tidak mentolelir adanya siswa yang tidak hadir atau membolos tanpa keterangan yang jelas.

Dari usaha yang dilakukan sekolah dalam hal kedisiplinan, ketertiban, dan berbagai kegiatan siswa, membawa pengaruh kepada kedisiplinan dan ketertiban siswa dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

³ Iis Ratna sari, Waka kurikulum kesiswaan Min 8 Bandar Lampung, Wawancara 11 April 2019.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penulis, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan di MIN 8 Bandar Lampung dinilai sudah terlaksana dengan baik, hal ini tercermin dari adanya keteraturan dalam proses penerimaan siswa baru, tingginya disiplin siswa dan siswi di sekolah, dan meningkatnya prestasi yang dicapai siswa baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Manajemen keuangan dan pembiayaan disini adalah pengalokasian/ penggunaan keuangan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan operasional sekolah, selain itu kebebasan sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung dari pemerintah.

Berdasarkan wawancara dengan dewan sekolah yaitu, Maimunah.S.Pd. sumber keuangan dan pembiayaan di MIN 8 Bandar Lampung diperoleh dari bantuan pemerintah (APBN) maupun non pemerintah (non APBN). Adapun sumber dana dari APBN sebagai berikut: Daftar Isian Kegiatan (DIK), Biaya Operasional Pendidikan (BOP), dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sedangkan dana dari non APBN meliputi : BP3, iuran rutin dewan sekolah, dan swadaya wali murid.

Bantuan dari pemerintah maupun dari pihak lain, dialokasikan untuk pengembangan dan pemenuhan sarana prasarana sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khadijah.S.Pd, bahwa "pemasukan keuangan sekolah didapat dari dana subsidi pemerintah dan swadaya wali murid, yang dialokasikan untuk

pembangunan gedung sekolah. Untuk tahun 2017-2018 terealisasi empat ruang, sedangkan untuk tahun 2019-2019 juga empat ruang.⁴

Dalam pelaksanaan manajemen keuangan dan pembiayaan, penganggaran dana di MIN 8 Bandar Lampung dilakukan setahun sekali di setiap awal tahun ajaran. Bendahara sekolah bertugas untuk memegang dan mengatur sirkulasi keuangan sekolah dengan sepengetahuan kepala sekolah dan dewan sekolah. Selanjutnya bendahara dibantu beberapa orang guru membuat laporan pertanggungjawaban keuangan yang akan dilaporkan pada akhir tahun pelajaran.

Dengan adanya manajemen keuangan yang baik, maka sekolah akan dapat mengalokasikan sumber dana yang ada sesuai dengan kebutuhan, meliputi pengadaan gedung dan fasilitas sekolah lainnya, sehingga siswa dapat memanfaatkan seluruh fasilitas sekolah demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

Atas dasar paparan data diatas dan sesuai dengan pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan dan pembiayaan yang ada di MIN 8 Bandar Lampung telah terlaksana dengan tertib dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari teraturnya penetapan anggaran belanja sekolah, adanya transparansi keuangan baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran dengan diadakannya laporan pertanggungjawaban (LPJ) pada setiap kegiatan dan laporan pertanggungjawaban sekolah pada akhir tahun pelajaran.

⁴ Maimunah, Bagian keuangan dan pembiayaan MIN 8 Bandar Lampung, Wawancara 12 April 2019.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan disini adalah pengelolaan fasilitas yang dilakukan oleh sekolah mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa sekolah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas baik kecukupan, kesesuaian dan kemutakhirannya terutama fasilitas yang erat hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Sesuai dengan penjelasan waka urusan sarana dan prasarana yaitu Ahmad Firdaus S.Pd.I yang mengatakan bahwa tugas dan wewenang waka urusan sarana dan prasarana adalah "memenuhi kebutuhan sekolah yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sekolah, guru, maupun siswa". Selanjutnya beliau menambahkan bahwa "fasilitas sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar siswa adalah tersedianya laboratorium komputer, ruang audio visual, dan perpustakaan".⁵

Akan tetapi perlu diadakan perbaikan dan penambahan ruang belajar yang dianggap perlu. Namun sejauh ini masalah ruang belajar masih dapat teratasi dengan baik dan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk memelihara dan menjaga semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah maka dilakukan pemeliharaan secara berkala. Selain itu, dalam pengembangan dan perbaikan sarana dan prasarana yang ada di MIN 8 Bandar Lampung dilakukan secara bertahap untuk yang tidak layak dengan standar skala prioritas yang mendesak.

⁵ Ahmad Firdaus.waka Kurikulum dan sarana prasana MIN 8 Bandar Lampung, Wawancara 12 April 2019.

Atas dasar temuan data dan sesuai dengan pengamatan dari peneliti, dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MIN 8 Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari usaha sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana, perawatan, dan pengembangan sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

6. Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat

Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat disini adalah usaha untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka urusan hubungan masyarakat, yaitu Hendri wibowo.S.Pd.I tugas humas di MIN 8 Bandar Lampung adalah: "menginformasikan sekolah kepada masyarakat, kerjasama sekolah dengan dewan sekolah dan masyarakat, kerjasama sekolah dengan instansi pemerintah dan swasta" (hasil wawancara hari jum'at, tanggal 12 April 2019).

Beliau juga menambahkan bahwa dalam mengikutsertakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MIN 8 Bandar Lampung diwujudkan dalam:

1. Mempererat hubungan dengan wali murid. Hal ini dimaksudkan agar wali murid dapat membantu terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini diwujudkan dengan mengadakan rapat yang dilakukan tiap semester, akhir tahun, maupun rapat insidental yang melibatkan dewan sekolah, kepala sekolah, guru, dengan orang tua siswa.

2. Menjalinkan hubungan dan kerjasama yang baik dengan beberapa instansi. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pembinaan siswa tentang budi pekerti, dan bahaya narkoba, serta mengadakan program pembiasaan, yang dalam hal ini pihak sekolah mengundang narasumber dari berbagai elemen masyarakat secara bergantian, antara lain: ustadz, dokter, dan dosen-dosen di Lampung.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yuli, selaku wali murid beliau menjelaskan ”bahwa setiap semester sekolah selalu mengadakan rapat sekolah yang melibatkan orang tua siswa dalam pengambilan keputusan sekolah serta upaya-upaya peningkatan prestasi siswa⁷”

Dengan adanya manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat ini, maka orang tua akan dapat membantu sekolah dalam mengontrol kegiatan belajar siswa, sehingga peningkatan prestasi siswa akan lebih optimal.

Atas dasar temuan data yang telah dipaparkan diatas dan sesuai dengan pengamatan peneliti, dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat di MIN 8 Bandar Lampung sudah cukup baik dalam pelaksanaannya maupun intensitasnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya pertemuan dengan wali murid pada tiap semesternya, seringnya pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, serta adanya kerjasama dengan masyarakat, lembaga pendidikan lain dan pihak-pihak terkait dalam mengadakan beberapa kegiatan tertentu.

⁶ Hendri Wibowo, Bagian Humas MIN 8 Bandar Lampung, Wawancara 12 April 2019.

⁷ Yuli, Wali murid MIN 8 Bandar Lampung, Wawancara 12 April 2019.

7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus disini adalah pelayanan sekolah terhadap siswa mulai manajemen layanan perpustakaan, kesehatan, keamanan sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator sekolah, beliau menyatakan "bahwa pelaksanaan pelayanan sekolah terhadap siswa dalam segi kualitas dan intensitasnya terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pelayanan perpustakaan, mulai dari penambahan referensi buku, serta pengadaan fasilitas perpustakaan yang semakin baik"⁸ Dari manajemen layanan khusus yang ada di MIN 8 Bandar Lampung ini, memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen layanan khusus di MIN 8 Bandar Lampung dinilai sudah cukup bagus walaupun jumlah layanannya masih terbatas.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MIN 8 Bandar Lampung.

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk

⁸ Seluruh stap TU MIN 8 Bandar Lampung, Wawancara 12 April 2019.

mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.

Adapun faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN, menurut selaku kepala sekolah adalah:

1. Adanya peningkatan kedisiplinan guru di sekolah dan membuat program sekolah
2. Adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan
3. Adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha mengembangkan MIN 8 Bandar Lampung
4. Adanya dukungan dari masyarakat, baik itu dukungan moral maupun material di dalam pengembangan MIN 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 8 Bandar Lampung terkait dengan demokratisasi pengambilan keputusan/kebijakan kepala sekolah, profesionalisme kerja tenaga kependidikan, tersedianya sarana prasarana yang memadai, serta adanya dukungan dari masyarakat.⁹

⁹ Suntari S.Ag, Kepala sekolah MIN 8 Bandar Lampung, Wawancara 12 April 2019.

b. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 8 Bandar Lampung

Dalam memajukan sebuah lembaga pendidikan pasti mempunyai hambatan-hambatan yang dihadapi, begitu pula implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 8 Bandar Lampung, meskipun telah diupayakan sebaik-baiknya dalam setiap kegiatan operasionalnya, akan tetapi tidaklah terlepas dari berbagai hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu permasalahan yang harus dicari pemecahannya.

Adapun hambatan-hambatan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 8 Bandar Lampung. adalah:

1. Terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif
2. Masih adanya pengaruh dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung
4. Kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

Dari paparan data diatas, jelaslah bahwa faktor penghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 8 Bandar Lampung adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), adanya pengaruh dari pusat dalam pengambilan keputusan sekolah, serta kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

Namun pada kenyataannya, hambatan-hambatan tersebut tidaklah mengurangi elemen sekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan MIN 8 Bandar Lampung. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut MIN 8 Bandar Lampung memerlukan pemikiran yang matang mengenai alternatif yang akan dilakukan sebagai upaya untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang ada, agar implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berjalan lancar, sesuai dengan tujuannya yaitu demi tercapainya peningkatan prestasi belajar siswa.

c. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MIN 8 Bandar Lampung

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan membenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Tujuan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan lebih mengarah dan terfokus pada peningkatan mutu yang merupakan agenda utama pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwa "upaya MIN 8 Bandar Lampung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah: terdapat tambahan muatan lokal, dan penyelenggaraan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler, baik ekstra kurikuler yang wajib diikuti maupun ekstra kurikuler

pilihan. kegiatan ekstrakurikuler meliputi: pramuka, tari, kaligrafi, tahfidz qur'an, dan drum band.

Sedangkan menurut wakil kepala sekolah urusan kesiswaan S. Pd. usaha sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah ”dalam menghadapi pelaksanaan UAN dan upaya peningkatan NUN, sekolah sudah jauh-jauh hari mengadakan *try out*, menambah jam pelajaran untuk mata pelajaran yang di UAN-kan, dan bekerjasama dengan lembaga bimbingan belajar”

Dari berbagai program dan upaya yang dilakukan MIN 8 Bandar Lampung, dihasilkan peningkatan prestasi akademik maupun non akademik siswa. Prestasi akademik maupun non akademik yang diperoleh siswa MIN 8 Bandar Lampung diantaranya adalah sebagai berikut:

TABEL 3.1
PRESTASI AKADEMIK SISWA MIN 8 Bandar Lampung TAHUN
PELAJARAN 2017/2018

NO	Prestasi Yang di Raih Siswa	Tahun
1.	Olimpiade Matematika	2017
2.	Puisi	2017
3.	Pidato	2018
4.	Olimpiade sains	2018

TABEL 4.1
PRESTASI NON AKADEMIK SISWA MIN 8 Bandar Lampung TAHUN
PELAJARAN 2016 /2017/2018

NO	Prestasi yang di raih siswa	Tahun
1.	”Juara I” Putsal tingkat kecamatan Panjang	2016
2.	“Juara I” Peonering Putra/I Tingkat Provinsi Lampung	2017
3.	” Juara I” Dan II Putsal Tingkat Provinsi Lampung	2017
4.	” Juara I” PBB Tingkat Provinsi Lampung	2017
5.	” Juara I” Catur dan Bulutangkis Tingkat Kecamatan Panjang	2017
6.	”Juara Harapan II Dan III” Da’i Cilik dan Berbakat Tingkat Kota Bandar Lampung	2018
7.	”Juara Qosidah Harapan I” Tingkat Kota Bandar Lampung	2018

Keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) dari tahun ke tahun. Sesuai dengan data perolehan NUN di MIN 8 Bandar Lampung sebelum adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) selama beberapa tahun, adalah sebagai berikut:

TABEL 5.1
PEROLEHAN NILAI UJIAN NASIONAL (NUN) TAHUN PELAJARAN
2013/2014/2015

Tahun Pelajaran	Hasil NUN	Rata-rata NUN
2013/2014	18,27	6,09
2014/2015	18,39	6,13

Keterangan: rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) diperoleh dari hasil NUN dibagi tiga mata pelajaran yang di ujikan dalam Ujian Akhir Nasional (NUN).

Data prestasi siswa setelah adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) selama dua tahun terakhir, adalah sebagai berikut:

TABEL 6.1
PEROLEHAN NILAI UJIAN NASIONAL (NUN) TAHUN PELAJARAN
2016/2017

Tahun Pelajaran	Hasil NUN	Rata-rata NUN
2016/2017	21,1	7,03
2017/2018	23,06	7,68

Keterangan: rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) diperoleh dari hasil NUN dibagi tiga mata pelajaran yang di ujikan dalam Ujian Akhir Nasional (NUN).

Untuk lebih lengkapnya, perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) tahun 2017/2018 dan 2018/2019 adalah sebagai berikut:

TABEL 7.1
PEROLEHAN NILAI UJIAN NASIONAL (NUN) TAHUN PELAJARAN
2018/2019

NO.	MATA PELAJARAN	NILAI UJIAN	JUMLAH	RATA-RATA
		TULIS		
1	Bahasa Indonesia	7,58	7,58	7,58
2	Matematika	7,04	7,04	7,04
3	Bahasa Inggris	6,48	6,48	6,48
RATA-RATA				7,03

TABEL 8.1
PEROLEHAN NILAI UJIAN NASIONAL (NUN) TAHUN PELAJARAN
2019/2020

NO.	MATA PELAJARAN	NILAI UJIAN	JUMLAH	RATA-RATA
		TULIS		
1	Bahasa Indonesia	8,27	8,27	8,27
2	IPA	8,20	8,20	8,20
3	Matematika	6,59	6,59	6,59
RATA-RATA				7,68

Dari paparan data diatas, terlihat bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 8 Bandar Lampung, memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah rata-rata Nilai Ujian Nasional (NUN) setiap tahunnya yang semakin membaik, yaitu: tahun pelajaran 2013/2015 nilai rata-rata ujian Nasional MIN 8 Bandar Lampung adalah 6,09 tahun pelajaran 2016/2018 adalah 6,13 tahun pelajaran 2018/2019 adalah 7,03 dan tahun pelajaran 2019/2020 adalah 7,86 serta diperolehnya kejuaraan dalam berbagai perlombaan baik tingkat kota Bandar Lampung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab diatas tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN 8 Bandar Lampung, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP MIN 8 Bandar Lampung, dilihat dari pengelolaan komponen-komponen sekolahnya yang meliputi manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana pendidikan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen layanan khusus, telah terlaksana dengan baik. Selanjutnya, hal ini menghasilkan peningkatan terhadap prestasi belajar siswa, baik akademik maupun non akademik. Dari perbandingan perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN) sebelum adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan setelah adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MIN 8 Bandar Lampung, terdapat adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan pengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MIN 8 Bandar Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, yaitu:

a. Faktor pendukung

1. Adanya demokratisasi dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan
2. Adanya komitmen dan profesionalisme kerja tenaga kependidikan dalam usaha mengembangkan MIN 8 Bandar Lampung
3. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di MIN 8 Bandar Lampung
4. Adanya dukungan dari masyarakat, baik itu dukungan moral maupun material di dalam pengembangan MIN 8 Bandar Lampung.

b. Faktor penghambat:

1. Terbatasnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga dalam penerapannya cenderung apa adanya dan kurang kreatif
2. Masih adanya pengaruh dari pusat (diknas), dalam pengambilan keputusan sekolah
3. Kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan, dan mengontrol putra-putrinya.

B. Saran

Melihat hasil penelitian diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi MIN 8 Bandar Lampung di dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan dalam usahanya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Agar implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan bagi seluruh *stakeholder* MIN 8 Bandar Lampung untuk memahami pengertian, konsep, strategi, dan masalah-masalah yang dihadapi dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
2. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, maka tenaga pengelola pendidikan yang ada harus ditingkatkan kualitas dan keprofesionalannya.
3. Memanfaatkan faktor-faktor pendukung, agar implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.
4. Mengantisipasi dan meminimalisir faktor-faktor penghambat, sehingga dampaknya dapat dieliminir.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. 2003. *Fungsi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Uluum Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*, Skripsi: UIN.

Departemen Agama RI. 2012. *Al-Quran dan terjemahnya*, Bandung: CV. Pen Diponegoro.

Depdiknas. 2001. *Konsep dan Pelaksanaan Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* Jakarta : Dikmenum.

Depdiknas, 2001. *Manajemen Kepemimpinan Dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Dikmenum.

Dokumen, MIN Panjang TP. 2017/2018.

E.Mulyasa, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

E.Mulyasa, 2012. *Manajemen Kepemimpinan Dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.

E.Mulyasa, 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Gurudan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Emzir, 2010 . *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Hasil Wawancara Waka Kesiswaan di MIN 8 Bandar Lampung, tanggal 19 Februari 2019.

Hendyat Sutopo dan Wasty Sumanto, 2010. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Ibtisam Abu Duha, 2004. *School Based Management*, Jakarta: Kencana.

Made Pidarta, 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ngalim Purwanto, 1985. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Rosdakarya.

Nurkolis, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo.

Onisimus Amtu, 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung: ALFABETA, cv.

Purwanti,Sri,2016 . *Peranankepala Madrasah terhadapkinerja guru* , Jurnal AL-Idarah,vol.6 No.1.

SyaifulBahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.

Suryosubroto,2010. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Dosen FIP IKIP Malang,2003. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Malang: Usaha Nasional.

Onisimus Amtu,2011. *ManajemenPendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung:ALFABETA,cv.



DOKUMENTASI DI MIN 8 BANDAR LAMPUNG

Lampiran 1



Lampiran 2



Lampiran 3



Lampiran 4



Lampiran

**KEMENTERIAN AGAMA ROTA BANDAR LAMPUNG
MIN 8 BANDAR LAMPUNG
DAFTAR URUT KEPEGAWAIAN (DUK) APARATUR SIPIL NEGARA**

No.	Nama	NIP	PROVINSI	JABATAN		MASA KERJA		TEL. RUMAH		PENDIDIKAN		KEMBALA MUDA	
				NAMA	TEMP. SEMENTARA	SEKOR	BLN	NAMA	TAHUN	JENJ. JENJ.	LEMBAGA		TAHUN
1	Abdullah, S. Ag	14100011310010001	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
2	Abdullah, S. Ag	14100011310010002	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
3	Abdullah, S. Ag	14100011310010003	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
4	Abdullah, S. Ag	14100011310010004	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
5	Abdullah, S. Ag	14100011310010005	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
6	Abdullah, S. Ag	14100011310010006	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
7	Abdullah, S. Ag	14100011310010007	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
8	Abdullah, S. Ag	14100011310010008	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
9	Abdullah, S. Ag	14100011310010009	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
10	Abdullah, S. Ag	14100011310010010	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
11	Abdullah, S. Ag	14100011310010011	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
12	Abdullah, S. Ag	14100011310010012	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
13	Abdullah, S. Ag	14100011310010013	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
14	Abdullah, S. Ag	14100011310010014	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
15	Abdullah, S. Ag	14100011310010015	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
16	Abdullah, S. Ag	14100011310010016	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
17	Abdullah, S. Ag	14100011310010017	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
18	Abdullah, S. Ag	14100011310010018	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
19	Abdullah, S. Ag	14100011310010019	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
20	Abdullah, S. Ag	14100011310010020	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
21	Abdullah, S. Ag	14100011310010021	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
22	Abdullah, S. Ag	14100011310010022	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
23	Abdullah, S. Ag	14100011310010023	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
24	Abdullah, S. Ag	14100011310010024	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
25	Abdullah, S. Ag	14100011310010025	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
26	Abdullah, S. Ag	14100011310010026	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
27	Abdullah, S. Ag	14100011310010027	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
28	Abdullah, S. Ag	14100011310010028	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
29	Abdullah, S. Ag	14100011310010029	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
30	Abdullah, S. Ag	14100011310010030	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
31	Abdullah, S. Ag	14100011310010031	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
32	Abdullah, S. Ag	14100011310010032	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
33	Abdullah, S. Ag	14100011310010033	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
34	Abdullah, S. Ag	14100011310010034	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
35	Abdullah, S. Ag	14100011310010035	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
36	Abdullah, S. Ag	14100011310010036	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
37	Abdullah, S. Ag	14100011310010037	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
38	Abdullah, S. Ag	14100011310010038	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
39	Abdullah, S. Ag	14100011310010039	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
40	Abdullah, S. Ag	14100011310010040	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
41	Abdullah, S. Ag	14100011310010041	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
42	Abdullah, S. Ag	14100011310010042	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
43	Abdullah, S. Ag	14100011310010043	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
44	Abdullah, S. Ag	14100011310010044	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
45	Abdullah, S. Ag	14100011310010045	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
46	Abdullah, S. Ag	14100011310010046	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
47	Abdullah, S. Ag	14100011310010047	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
48	Abdullah, S. Ag	14100011310010048	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
49	Abdullah, S. Ag	14100011310010049	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48
50	Abdullah, S. Ag	14100011310010050	MTW	01/03/2012	Pejabat TK I	01/03/2012	13	0		UNH BIL	2000	31	48

**VISI, MISI DAN TUJUAN
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 8 BANDAR LAMPUNG**

VISI
UNGGUL, NORMATIF, INOVATIF, KOLABORATIF DAN KOMPETITIF

MISI

- Mengembangkan Kualitas Madrasah Dalam Bidang Agama, Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan
- Meningkatkan Kedisiplinan Guru, Karyawan dan Siswa
- Meningkatkan Pembentukan Karakter Islami Yang Mampu Mengaktualisasikan Diri Dalam Masyarakat
- Meningkatkan Prestasi Kerja Yang Dilandasi Kekeluargaan
- Melengkapi dan Megoptimalkan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Madrasah
- Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Seluruh Siswa

TUJUAN

- Terwujudnya Perkembangan siswa Secara Optimal Sesuai Dengan Potensi Yang Dimiliki
- Menghasilkan Lulusan Yang Berkualitas, Berprestasi, Berakhlakul Karimah dan Bertaqwa Kepada Allah SWT
- Meningkatkan Kedisiplinan dan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Madrasah, Menjaga Kebersihan dan Kesehatan
- Tersedianya Sarana dan Prasarana Pendidikan Yang Memadai
- Terlaksananya Kehidupan Madrasah Yang Islami
- Meningkatkan Tenaga Pendidikan Yang Profesional
- Meningkatkan Prestasi Dalam Kegiatan Perlombaan Akademik dan Non Akademik dan Memiliki Daya Saing Dalam Bidang Agama, Ilmu Pengetahuan, Seni dan Olah Raga

MOTTO : KERJA CEPAT, KERJA TEPAT, KERJA AKURAT DAN AKUNTABLE